

**TREND, MOTIF DAN DAMPAK AYATISASI DI RUANG PUBLIK  
DAN MEDIA SOSIAL**

(Analisis Ayat-ayat Yang Dijadikan Alat Legitimasi Politik)

**Tesis**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama  
(M.Ag.) Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Oleh:**

**Syaifullah**

**NIM. 219410904**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**PASCASARJANA MAGISTER (S2)**

**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**

**1442 H/ 2021**

**TREND, MOTIF DAN DAMPAK AYATISASI DI RUANG PUBLIK  
DAN MEDIA SOSIAL**

(Analisis Ayat-ayat Yang Dijadikan Alat Legitimasi Politik)

**Tesis**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama  
(M.Ag.) Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Oleh:**

**Syaifullah**

**NIM. 219410904**

**Pembimbing:**

**Dr. Romlah Widayati, M.Ag**

**Ade Naelul Huda, MA., Ph.D**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**PASCASARJANA MAGISTER (S2)**

**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**

**1442 H/ 2021**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis dengan judul “*Trend, Motif Dan Dampak Ayatisasi Di Ruang Publik Dan Media Sosial (Analisis Ayat-ayat Yang Dijadikan Alat Legitimasi Politik)*” yang disusun oleh Syaifullah dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 219410904 telah melalui proses bimbingan dengan baik dan dinilai oleh pembimbing telah memenuhi syarat ilmiah untuk diajukan di sidang *munâqasyah*.

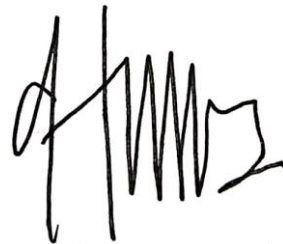
Pembimbing I,



**Dr. Ronilah Widayati, M.Ag.**

Tanggal: 06 Juli 2021

Pembimbing II,




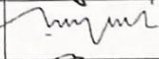
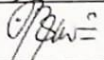



**Ade Naelul Huda, MA., Ph.D.**

Tanggal: 29 Juni 2021

### LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Trend, Motif Dan Dampak Ayatisasi Di Ruang Publik Dan Media Sosial (Analisis Ayat-ayat Yang Dijadikan Alat Legitimasi Politik)*” yang disusun oleh Syaifullah dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 219410904 telah diujikan di sidang *Munâqasyah* Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal . Tesis tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

No	Nama	Jabatan dalam tim	Tanda Tangan
1	Dr. Muhammad Azizan Fitriana, MA	Ketua	
2	Dr. Ahmad Syukron, MA	Sekretaris	
3	Dr. Arrazy Hasyim, M. Hum	Anggota/ Penguji I	
4	M. Ziyadul Haq, S.Q., S.H.I., MA., Ph.D	Anggota/ Penguji II	
5	Dr. Romlah Widayati, M.Ag.	Anggota/ Pembimbing I	
6	Ade Naelul Huda, MA., Ph.D.	Anggota/ Pembimbing II	

Jakarta, .....

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana IIQ Jakarta



  
Dr. Muhammad Azizan Fitriana, MA

## **PERNYATAAN PENULIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaifullah

NIM : 219410904

Tempat/Tgl. Lahir : 12 Februari 1993

Program Studi : Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini dengan judul "*Trend, Motif Dan Dampak Ayatisasi Di Ruang Publik Dan Media Sosial (Analisis Ayat-ayat Yang Dijadikan Alat Legitimasi Politik)*" adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan yang terdapat di dalam karya ini sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta,...25-9-2021...



**Syaifullah**

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang ayat-ayat yang dijadikan legitimasi politik, baik dari segi penafsiran para mufassir dengan tujuan mengkonfirmasi relevansi ayat-ayat legitimasi politik dengan kejadian politik dan mengkaji trend, motif dan dampak ayatisasi politik.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua pendekatan, yaitu: *historical approach*, karena penelitian ini bersentuhan dengan sejarah dan verifikatif untuk menguji kebenaran suatu fenomena. Penyajian data dalam penelitian ini berupa *deskriptif research*. Adapun sumber primer penelitian ini adalah pengkaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kepentingan politik yang terdapat dalam sosial atau ruang publik dan media sosial, seperti; YouTube, Facebook, Instagram, WhatsApp, pamflet atau poster, serta media sosial lainnya yang berkaitan dengan ayatisasi politik. Sedangkan yang menjadi pembahasan di dalam penelitian ini ada lima kasus, yaitu: Menyudutkan partai politik, pemimpin non-muslim, pemimpin perempuan, mengusung khilafah dan pengusung negara Islam. Kelima kasus tersebut pernah dan ada beberapa yang sering terulang di Indonesia.

Temuan penulis dalam penelitian ini bahwa ayat-ayat yang dijadikan legitimasi politik ada dua katagori, yaitu: ayatisasi politik dan politisasi ayat. Adapun perbedaan dari keduanya minimal ada dua, yaitu: Pertama: Ayatisasi politik berangkat dari kejadian atau kepentingan politik, kemudian dicarikan atau dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an demi melegitimasinya (*min al-Wâqi' ilâ an-Nash*). Sedangkan politisasi ayat berangkat dari ayat Al-Qur'an sebagai alat legitimasi kepentingan politik (*min an-Nash ilâ al-Wâqi'*). Kedua: Politisasi ayat dilakukan oleh orang-orang yang mengerti tentang maksud ayat, namun dibelokkan maksudnya karena adanya tujuan tertentu. Sedangkan ayatisasi politik lebih umum, boleh jadi dilakukan oleh orang faham tentang maksud ayat, namun memanipulasi maksudnya demi melegitimasikan kepentingan politik atau dilakukan oleh orang belum faham maksudnya, kemudian tergesa-gesa untuk menafsirkannya demi suatu kepentingan. Adapun trend ayatisasi dari beberapa trend ayat-ayat yang dijadikan alat legitimasi politik terdapat empat trend, yaitu: Menyudutkan partai Golkar, pemimpin non-muslim (pengutipan ayat oleh Ahok), pemimpin perempuan, pengusung negara Islam (ISIS). Dari berbagai trend ayatisasi di atas memiliki motif yang sama, yakni ingin mendapatkan simpati konstituen supaya mendapatkan suara dan dukungan masyarakat, sehingga mencapai tujuannya. Sedangkan dampak dari ayatisasi politik, di antaranya yaitu: Menimbulkan salah faham tentang maksud dari suatu ayat yang dijadikan alat legitimasi, melahirkan perselisihan dan meresahkan masyarakat.

**Kata kunci:** Trend, Motif, Ayatisasi, Politisasi.

## مُلَخَّصُ الْبَحْثِ

هَذِهِ الرِّسَالَةُ تَبْحَثُ عَنِ الْآيَاتِ الَّتِي تُسْتَعْمَدُ لِتَبْرِيرِ السِّيَاسَةِ ، بِالنَّظَرِ إِلَى التَّفْسِيرِ مِنَ الْمُفَسِّرِينَ بِهَدَفِ تَأْكِيدِ صِلَةِ وَعَلَاقَةِ الْآيَاتِ السِّيَاسِيَّةِ بِالْأَوْضَاعِ وَالْأَحْدَاثِ السِّيَاسِيَّةِ ، وَدِرَاسَةِ الْأَسْبَابِ وَالْعَوَامِلِ وَالذَّوَافِعِ ، وَمَا يَبْتَرْتُبُ عَلَيْهَا مِنَ التَّأثيرَاتِ فِي الْعَالَمِ السِّيَاسِيِّ .

اسْتَعْمَدَ هَذَا الْبَحْثُ الطَّرِيقَةَ التَّوَعِيَّةَ عَلَى حَسَبِ الْمَقَارِبَةِ التَّارِيخِيَّةِ . لِأَنَّ هَذَا الْبَحْثَ يَلْتَمَسُ بِالتَّارِيخِ لِتَحْقِيقِ وَتَثْبُتِ صِحَّةِ الْأَحْدَاثِ . أَمَّا عَرْضُ الْبَيِّنَاتِ فِي هَذَا الْبَحْثِ يَسْتَعْمَدُ الطَّرِيقَةَ الْوَصْفِيَّةَ . أَمَّا الْمَرَاجِعُ وَالْمَصَادِرُ الْأَسَاسِيَّةُ هِيَ رِبْطُ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ بِالْمَصَالِحِ السِّيَاسِيَّةِ الْمَوْجُودَةِ فِي الْأَمَاكِنِ الْإجْتِمَاعِيَّةِ وَالْعَامَّةِ وَوَسَائِلِ التَّوَاصُلِ الْإجْتِمَاعِيِّ ، مِثْلُ يُوتُوبُ ، فَيَسْبُوكُ ، إِنْسْتِغْرَامُ ، وَاتْسَابُ ، كُتَيْبَاتُ أَوْ مُلَصَّقاتُ وَسَائِرُ وَسَائِلِ التَّوَاصُلِ الْإجْتِمَاعِيِّ الْمُتَعَلِّقَةِ بِالْآيَاتِ الْمُعْضِدةِ لِلسِّيَاسَةِ وَتَسْيِيسِهَا . وَبَحَثَ الْبَاحِثُ فِي هَذِهِ الرِّسَالَةِ حَمْسَةَ مَبَاحِثَ ، وَهِيَ إِهَانَةُ الْأَحْزَابِ السِّيَاسِيَّةِ ، وَالْأَمْراءُ غَيْرُ الْمُسْلِمِينَ ، وَالْأَمْراءُ مِنَ النِّسَاءِ ، وَحَمَلُ أَيْدِيُولُوجِيِ الْخِلَافَةِ ، وَحَمَلُ فِكْرَةِ الدَّوْلَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ . وَهَذِهِ الْحَمْسَةُ قَدْ حَدَثَتْ وَبَعْضُهَا تَتَكَرَّرُ فِي بِلَادِنَا أُنْدُونِيْسِيَا

النَّتَائِجِ الَّتِي تَوْصَلُ إِلَيْهَا الْبَاحِثُ فِي هَذَا الْبَحْثِ هِيَ أَنَّ تَمَّ نَوْعَيْنِ مِنَ الْآيَاتِ الَّتِي تُسْتَعْمَدُ لِتَبْرِيرِ السِّيَاسَةِ وَهُمَا: الْآيَاتُ لِتَبْرِيرِ السِّيَاسَةِ وَتَسْيِيسِ الْآيَاتِ . أَمَّا الْفَرْقُ بَيْنَهُمَا : أَوَّلًا : الْآيَاتُ لِتَبْرِيرِ السِّيَاسَةِ تَصُدُرُ عَنِ الْأَحْدَاثِ أَوْ الْمَصَالِحِ السِّيَاسِيَّةِ الَّتِي يَبْتَدِئُ بِرَبْطِهَا بِالْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ لِتَبْرِيرِ ذَلِكَ النِّشَاطِ السِّيَاسِيِّ ( مِنَ الْوَأَقِعِ إِلَى النَّصِّ ) . أَمَّا تَسْيِيسُ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ تَصُدُرُ مِنَ النُّصُوصِ لِتَبْرِيرِ النِّشَاطِ السِّيَاسِيِّ ( مِنَ النَّصِّ إِلَى الْوَأَقِعِ ) . ثَانِيًا : أَنَّ تَسْيِيسَ الْآيَاتِ يَقُومُ بِهِ أَنَاسٌ يَفْهَمُونَ مَعَانِيَ الْآيَةِ وَلَكِنْ يُشَوِّشُونَ مَعَانِيَهَا لِهَدَفِ سِيَاسِيٍّ مُعَيَّنٍ . بَيْنَ أَنَّ اسْتِعْمَادَ الْآيَاتِ لِتَبْرِيرِ السِّيَاسَةِ فَقَدْ يَقُومُ بِهِ أَنَاسٌ يَفْهَمُونَ مَعَانِيَهَا وَلَكِنْ يَتَلَاعَبُونَ بِمَعَانِيهَا مِنْ أَجْلِ تَبْرِيرِ النِّشَاطِ السِّيَاسِيِّ وَالْمَصَالِحِ السِّيَاسِيَّةِ ، أَوْ أَنَاسٌ لَا يَفْهَمُونَ مَعَانِيَهَا أَصْلًا وَيَتَسَرَّعُونَ فِي تَفْسِيرِهَا لِمَصْلَحَةِ سِيَاسِيَّةٍ .

وَمِنَ الْأَمْثَلَةِ الْوَأَقِيعَةِ الَّتِي تُسْتَعْمَدُ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ لِتَبْرِيرِ سِيَاسَتِهِمْ هِيَ أَرْبَعَةُ أَحْدَاثٍ ، وَهِيَ: مُحَاصِرَةُ حِزْبِ جُولْكَارَ ، وَالْحُكْمَاءُ غَيْرُ الْمُسْلِمِينَ ( نَقْلُ أَهْوَاكَ عَنِ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ ) ، وَالْحُكْمَاءُ مِنَ

النَّسْوَانِ، وَأَنْصَارُ الدَّوْلَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ (دَاعِشٌ). وَمِنْ هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ الْمُخْتَلِفَةِ الْمَذْكُورَةِ هَا الدَّوَّاعُ  
الْمُتَقَارِبَةُ الْمَتَسَاوِيَّةُ، وَهِيَ الرُّغْبَةُ فِي الْحُصُولِ عَلَى تَعَاظِفِ الْمُجْتَمَعِ مِنْ أَجْلِ أَصْوَاتِهِمْ فِي  
الْإِنْتِخَابَاتِ وَالْوُصُولِ إِلَى أَهْدَافِهِمُ السِّيَاسِيَّةِ. وَمِنْ الْمُهَمِّ فَإِنَّ مِنْ تَأْتِيَرَاتِ اسْتِحْدَامِ الْآيَاتِ لِتَبْرِيرِ  
النَّشَاطِ السِّيَاسِيِّ هِيَ ظُهُورُ سُوءِ الْفَهْمِ عَنِ مُرَادِ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ الَّتِي تُسْتَحْدَمُ كَأَدَاةٍ لِتَبْرِيرِ  
السِّيَاسَةِ، وَظُهُورُ الْخِلَافَاتِ وَقَلْقِ الْمُجْتَمَعِ.  
الْكَلِمَاتُ الْمِفْتَاحِيَّةُ: الْأَمْثَلَةُ، الدَّفْعُ، تَبْرِيرُ السِّيَاسَةِ بِالْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ، التَّسْيِيسُ.



## ABSTRACT

This research examines verses which are being political legitimations, both in *mufassir* interpretation—to confirm the relevance of political legitimization verses with political phenomenon—and examine trend, motive, and implication of political “*ayat-ization*”.

This research uses qualitative methods with two approaches, historical research because it is related to history and verificative to examine the truth of the phenomenon. The data presentation is descriptive research. The primary source of this research is the linking of the Quranic verses with political interests in social or public sphere, such as YouTube, Facebook, Instagram, WhatsApp, pamphlets, or posters, and other social media related to political “*ayat-ization*”. There are five cases which are discussed in this research: offending political parties, non-Muslim leaders, women leaders, supporting the caliphate and Islamic state. Those five cases ever happened and some of them are often repeated in Indonesia.

The author's findings in this study are that there are two categories of verses that are used as political legitimacy, namely: political ayatization and verse politicization. The differences between the two are at least two, namely: First: Political verseization departs from political events or interests, then looks for or looks for verses from the Qur'an to legitimize it (min al-Wâqi' ilâ an-Nash). While the politicization of the verse departs from the verse of the Qur'an as a means of legitimizing political interests (min an-Nash ilâ al-Wâqi'). Second: The politicization of the verse is carried out by people who understand the meaning of the verse, but the meaning is distorted because of a certain purpose. Whereas political ayatization is more general, it may be carried out by people who understand the meaning of the verse, but it is intended to legitimize political interests or is carried out by people who do not understand the meaning, then rush to make sure it is in the interest of an interest. There are four trends in the ayatization of verses that are used as tools for political legitimacy, namely: Cornering the Golkar party, non-Muslim leaders, women leaders, and proponents of the Islamic state (ISIS). The various ayatization trends above have the same motive, namely wanting to get the sympathy of the constituents in order to get the voice and support of the community, so as to achieve the goal. The impact of political verses, among them are: Generating misunderstandings about a verse that is used as a tool of legitimacy, giving birth to and disturbing the community.

**Keywords:** Trend, Motive, Ayatization, Politicization.

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Orang tua, ayahanda Syamsuki dan ibunda Zuhriyah serta semua adik-adik penulis yang selalu memberikan dukungan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini.
2. Ustadz Ahmadi, ustadz Musthafa, alm. K.H. Muhammad Syamsul Arifin, K.H. Abdul Hannan Tibyan, K.H. Mundzil Cholil, alm. K.H. Ahmad Hasyim Muzadi, alm. K.H. Muhammad Bashori Alwi Murtadlo, K.H. M. Yusron Shidqi, Lc. M.Ag, K.H. Hilmi ash-Shidqi al-Araqi, Lc. K.H. Abu Ubaedah dan seluruh guru penulis yang telah membimbing dan mengajarkan bermacam keilmuan dan akhlak serta budi pekerti.
3. Kedua pembimbing tesis ini, ibu Dr. Romlah Widayati, M.Ag. dan ibu Ade Naelul Huda, MA., Ph.D
4. Seluruh teman-teman dan orang-orang terdekat penulis.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puja dan puji syukur kami lantunkan hanya kepada Allah SWT. yang telah memberikan segala berbagai bentuk nikmat. Shalawat dan salam serta keberkahan semoga selalu terhaturkan kepada kekasih tercinta Nabi Muhammad saw. Nabi yang penuh rahmat dan diutus untuk membawa rahmat.

Alhamdulillah tanpa batas kami haturkan kepada Allah, dengan nikmat dan pertolongan-Nya tesis berjudul "*Trend, Motif Dan Dampak Ayatisasi Di Ruang Publik Dan Media Sosial (Analisis Ayat-ayat Yang Dijadikan Alat Legitimasi Politik)*" bisa selesai, walaupun penulis menyadari dalam tesis ini masih sangat banyak kekurangan.

Tesis ini selesai tidak lepas dari bantuan, dukungan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan beribu-ribu terimakasih kepada:

1. Alm. Prof. Dr. Huazemah Tahido Yanggo, M.A selaku Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
2. Dr. M. Azizan Fitriana M.A selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
3. Dr. Ahmad Syukron M.A selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Dr. Romlah Widayati, M.Ag. dan Ade Naelul Huda, Ph.D, selaku dosen pembimbing penulisan tesis ini dan yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk memeberikan bimbingan kepada kami.
5. Seluruh dosen Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta yang telah berbagi bermacam keilmuan dengan tulus.
6. Ibunda tercinta Zuhriyah dan Ayahanda Syamsuki yang selalu mendo'akan dan mensupport atas kesuksesan dan kelancaran dalam Pendidikan penulis.

7. Seluruh para guru-guru penulis, baik yang pernah mendidik penulis ketika berada di Pon-Pes Darul Ulum Banyuanyar, Puncak Darus Salam, Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari, asy-Syahidul Kabir dan Pesantren Mahasiswa al-Hikam Depok yang telah mengajari dengan sabar dan tulus.
8. Kepada Ust. Ali Fitriana, Suladi, Husnul Maab, Zakiyal Fikri Mishbahul 'Ula dan Afri Ramdani yang selalu mensupport dan mau diajak berdiskusi terkait judul tesis ini.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan di Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Jakarta, .....



**Syaifullah**

NIM. 219410904

**TREND, MOTIF DAN DAMPAK AYATISASI DI RUANG PUBLIK  
DAN MEDIA SOSIAL**

(Analisis Ayat-ayat Yang Dijadikan Alat Legitimasi Politik)

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	ii
PERNYATAAN PENULIS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	11
1. Identifikasi Masalah.....	11
2. Pembatasan Masalah.....	11
3. Perumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	12
1. Teoritis.....	12
2. Praktis.....	13
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Metodologi Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Pendekatan.....	18
3. Sumber Data.....	19
4. Teknik Pengumpulan Data.....	20
5. Metode Analisa Data.....	21
G. Teknik dan Sistematika Penulisan.....	22
BAB II.....	25

FENOMENA AYATISASI.....	25
A. Pengertian Ayatisasi.....	25
B. Indikator-indikator Ayatisasi.....	28
C. Historisitas Ayatisasi Dalam Politik Islam.....	31
D. Perbedaan Ayatisasi politik dan Politisasi ayat.....	41
E. Faktor-faktor Kemunculan Ayatisasi .....	44
1. Kepentingan .....	44
2. Kebencian.....	50
3. Tidak Memiliki Kapasitas Pengetahuan Yang Cukup.....	51
F. Pengaruh Politik Pada Penafsiran .....	53
G. Resepsi Ayat Al-Qur'an di Media Sosial dan Ruang Publik .....	61
BAB III.....	63
PARAMETER VALIDITAS TAFSIR.....	63
A. Kriteria Keabsahan Penafsiran Al-Qur'an .....	63
1. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an .....	65
2. Penafsiran Al-Qur'an Dengan Sunnah/Hadits Nabi Yang Pantas Dijadikan Hujjah.....	83
3. Penafsiran Al-Qur'an Dengan Perkataan Sahabat Nabi Dan Tabi'in.....	87
4. Kaidah Bahasa Arab.....	93
5. Ijtihâd/akal.....	94
B. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Tafsir .....	99
1. <i>Ad-Dakhîl</i> atau Penyimpangan Tafsir <i>Bi al-Ma'tsûr</i> .....	100
2. <i>Ad-Dakhîl</i> atau Penyimpangan Tafsir <i>Bi ar-Ra'y</i> .....	101
C. Faktor-faktor Penyimpangan Tafsir .....	102
1. Faktor Kebencian Terhadap Islam .....	102
2. Faktor Ta'ashshub (Fanatisme).....	103
3. Faktor Ketidaktahuan.....	105
4. Perbedaan Politik.....	106
BAB IV .....	109
AYAT-AYAT LEGITIMASI POLITIK.....	109
A. Trend dan Motif Ayat-ayat Legitimasi Politik .....	109
1. Menyudutkan Partai Politik.....	109
a. Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 35 dan Analisis.....	111
2. Pemimpin Non-Muslim.....	124

a. Penafsiran QS. Al-Mâ'idah [5]: 51 dan Analisis .....	127
3. Pemimpin Perempuan .....	150
a. Penafsiran QS. An-Nisâ' [4]: 34 dan Analisis .....	152
4. Pengusung Khilafah .....	165
a. Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 30 Analisis .....	166
5. Pengusung Negara Islam .....	184
a. Penafsiran QS. Al-Mâ'idah [5]: 44 dan Analisis .....	187
B. Dampak Ayat dalam Perpolitikan dan Politisasi ayat .....	208
BAB V .....	220
PENUTUP .....	220
A. Kesimpulan .....	220
B. Saran .....	221
DAFTAR PUSTAKA .....	222
BIODATA PENULIS .....	237

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Analisa umum ayat-ayat yang dijadikan legitimasi politik.....	214-220
--	---------



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Deklarasi ISIS di HI Jakarta.....	187
Gambar 4.1: Deklarasi ISIS di kota Mataram.....	187

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode transliterasi Arab-Latin berdasarkan pedoman penulisan Proposal, Tesis dan Disertasi dalam buku pedoman yang diberlakukan di Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

### **A. Konsonan**

No	Huruf Arab	Huruf Latin	No	Huruf Arab	Huruf Latin
1	أ	A	16	ط	TH
2	ب	B	17	ظ	ZH
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	TS	19	غ	GH
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	<u>H</u>	21	ق	Q
7	خ	KH	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	DZ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	هـ	H
13	ش	SY	28	ء	‘
14	ص	SH	29	ي	Y
15	ض	DH			

### **B. Vokal**

1. Vokal Tunggal (Monoftong).

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
َ	a	<i>Fathah</i>
ِ	i	<i>Kasrah</i>
ُ	u	<i>dhammah</i>

2. Vokal Panjang (Diftong).

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
آ	â	a dengan topi di atas
ي	î	i dengan topi di atas
و	û	u dengan topi di atas

3. Vokal Rangkap atau disebut juga diftong

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
اِو	ai	a dan i
اِو	au	a dan u

### C. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *qamariyyah*.

Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

القرآن = *al-Qur'ân*                      البيت = *al-bait*

2. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *syamsiyah*.

Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الليل = *al-lail*                      الضحى = *adh-dhuhâ*

3. Tasydîd/Syaddah (Konsonan Rangkap).

*Tasydîd* atau *Syaddah* dalam alih askara dilambangkan dengan huruf yaitu dengan menggandakan huruf yang bertanda *syaddah* tersebut. Aturan ini berlaku secara umum, baik yang berada di tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyah*. Contoh:

- علام = *'allâm*
- غفار = *ghaffâr*
- زقوم = *zaqqûm*
- إِنَّ الله = *inna Allah*

4. Tâ' Marbûthah.

Untuk *tâ' marbûthah* penulisannya diperinci sebagai berikut:

- a. Jika *tâ' marbûthah* berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*), maka dialihaksarakan dengan huruf "h" (ha). Contoh:

- مشاركة = *musyâarakah*
- ذرية طيبة = *dzurriyyatan thayyibah*

b. Jika *tâ' marbûthah* diikuti atau disambungkan (*di-washl*) dengan kata benda (*ism*), maka dialihaksarakan dengan huruf “t”. Contoh:

- زوجة سالحة = *zaujatan shâlihah*
- بلدة طيبة = *baldatun thayyibah*

c. *Hamzah*

*Hamzah* ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Akan tetapi hanya berlaku di tengah dan akhir kata saja. Jika hamzah terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, namun ditransliterasikan dengan huruf “a” atau “i” atau “u” sesuai dengan *harakat hamzah* di awal kata tersebut. Contoh:

- القرآن = *al-Qur'ân*
- أليم = *alîm*

d. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah ditransliterasikan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama negara, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku juga dalam alih aksara seperti ini, misalnya cetak miring (*italic*), atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan-lainnya. adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh: Muhammad Fâtih al-‘Azîzî, asy-Syâfi’î, al-

Hambalî dan seterusnya. Khusus untuk penulisan Al-Qur'an dan nama-nama suratnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Ar-Rahmân, Al-Mulk dan seterusnya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Entitas Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) yang tidak lekang oleh zaman, di dalamnya terdapat penjelasan-penjelasan beraneka ragam problematika kehidupan, diturunkan untuk memperbaiki semua aspek, kitab yang selalu *shalih likulli zamân wa makân* (sesuai dengan zaman dan tempat).<sup>1</sup> Atas dasar ini, kemudian Al-Qur'an menjadi rujukan yang sakral. Hanya saja, terkadang Al-Qur'an oleh sebagian orang dijadikan sebagai alat legitimasi berbagai kepentingan.

Terbukti dalam sejarah Islam pada abad pertama, apa yang dilakukan oleh kaum *khawârij*<sup>2</sup> di dalam mengomentari peristiwa *tahkîm*<sup>3</sup> (arbitrase)

---

<sup>1</sup>Abd al-'Azîz Ibn 'Abd ar-Rahmân ad-Dhimâr, *Tanzîl al-Âyât 'Alâ al-Wâqî' 'Inda al-Mufasssîrîn Dirâsah wa Tathbîq*, (Dubai: Jâizah Dubai ad-Daulah Al-Qur'ân al-Karîm, 2007), cet. I, h. 17-18

<sup>2</sup>Khawârij menurut asy-Syahrastânî adalah setiap orang yang keluar dari pemimpin sah, yang telah disepakati oleh jamâ'ah, baik keluarnya pada zaman al-Khulafa' ar-Râsyidîn, atau pada zaman tabi'in atau pada pemimpin-pemimpin pada setiap zaman. Lihat: Abî al-Fatah Muḥammad Ibn 'Abd al-Karîm asy-Syahrastânî, *al-Milal wa an-Nihal*, (Bairut: Dâr al-Ma'rifah, 2001), h. 144. Sedangkan al-Imâm an-Nawâwî mengatakan bahwa Khawârij adalah suatu kelompok dari ahli bid'ah yang meyakini bahwa pelaku dosa besar menjadi kafir dan kekal di Neraka. Oleh karena itu, mereka membangkang terhadap pemimpin dan tidak mau menghadiri shalat jum'at dan shalat berjama'ah. Lihat: Muhyî ad-Dîn Yahyâ Ibn Syaraf an-Nawâwî, *Raudhat at-Thâlibîn wa al-'Umdah al-Muḥḥiyîn*, (Bairut: al-Maktab al-Islamî, 1405 H), jilid X, h. 51. Ibnu Hajar al-'Asqalânî mendefinisikan bahwa Khawârij adalah kata jama' dari kalimah *khârijah* yakni sekelompok orang. Mereka adalah kelompok ahli bid'ah. Mereka dinamakan demikian karena keluarnya mereka dari agama dan membelot dari pemimpin kaum muslimin. Ibnu Hajar al-'Asqalânî, *Fath al-Bârî Syarḥ Shahîḥ al-Bukhârî*, (Bairut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H), jilid 12, h. 283. Sejarah mencatat bagaimana pertikaian sosial-politik yang terjadi di wilayah perebutan kekuasaan kekhalifahan menjadi pemicu lahirnya fitnah-fitnah politik yang mengimbas ke wilayah ideologis dikalangan generasi awal umat Islam. Lihat Akhmad Satori dan Sulaiman Kurdi, *Sketsa Pemikiran Politik Islam*, (Yogyakarta: Politicia Press, 2007), h. 35

<sup>3</sup>Secara bahasa *tahkîm* merupakan *mashdar* dari *hakkama – yuhakkimu – tahkîman*, yang mempunyai arti melantik seseorang menjadi hakim untuk mengadili sesuatu perkara. Lihat: Ibrahim Anis, dkk, *Al-Mu'jam al-Wasit* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 190. Dalam

antara ‘Alî (w. 40 H) dan Muâwiyah (w. 64 H) untuk menyelesaikan permasalahan antara keduanya. ‘Alî lebih memilih berdamai dengan Muâwiyah melalui *tahkim*, namun ada sebagian pendukung ‘Alî tidak setuju dengan diadakannya *tahkim* tersebut, karena menganggap *tahkim* adalah hukum yang dibuat manusia, sehingga mereka berpendapat bahwa ‘Alî telah berhukum dengan keputusan manusia.

Setelah kejadian tersebut, kelompok yang tidak setuju dengan *tahkim*, saat dalam perjalanan pulang dari perang Shiffin menuju Kufah, mereka memilih keluar dari kelompok ‘Alî. Adapun jumlah mereka menurut Ibnu Katsir dalam kitab *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* terdapat 12.000, ada pula yang berpendapat bahwa jumlah mereka sebanyak 16.000 orang,<sup>4</sup> kelompok ini kemudian dikenal dengan Khawârij. Kelompok inilah yang mengatakan kepada ‘Alî, *lâ hukma illa lillah* (tidak ada hukum kecuali hukum Allah).<sup>5</sup> Ketidak setujuan mereka dengan adanya *tahkim* ini, membuat mereka mencari pembenaran dari ayat-ayat Al-Qur’an, untuk melegitimasi tindakan mereka. Kemudian mereka berdalilkan ayat Al-Qur’an yang berbunyi:

...إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ...

---

konteks ini yakni antara ‘Alî dan Mu’awiyah yang dimaksud dengan *tahkim* adalah berlindungnya ‘Alî dan Mu’awiyah kepada utusan yang mereka tunjuk untuk memutuskan dan menyelesaikan permasalahan antara mereka. Lihat: Miftahur Ridho, *Pemikiran Tahkim (Polemik Perselisihan Politik Dan Implikasinya)*, dalam *Humanistika*, Volume 5, Nomor 1, Januari 2019, h. 32 dibandingkan dengan Iman Jauhari, *Penetapan Teori Tahkim dalam Penyelesaian Sengketa Hak Anak (Hadlanah) di Luar Pengadilan Menurut Hukum Islam*, dalam *Asy-Syir’ah Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum* Vol. 45 No. II, Juli-Desember 2011, h. 1385

<sup>4</sup>Abû al-Fidâ’ al-Hâfîz Ibnu Katsîr, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, (Bairut: Maktabah al-Ma’ârif, 1992), Jilid VII, h. 279

<sup>5</sup>Abû al-Fidâ’ al-Hâfîz Ibnu Katsîr, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*,...h. 279



“...Menetapkan (hukum itu) hanyalah hak Allah...” (QS. Al-An’âm [6]: 57).<sup>6</sup>

... وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“...Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.” (QS. Al-Mâ’idah [5]:44).

Jargon inipun dikemudian hari dikomentari oleh imam ‘Alî dengan mengatakan:

"كَلِمَةٌ حَقٌّ أُرِيدَ بِهَا بَاطِلٌ"<sup>7</sup>

“Ungkapan yang benar namun diimplementasikan untuk kebatilan”.

Dalam riwayat yang lain, sayyidina ‘Alî berkata:

"إِنْ سَكَتُوا عَمَّنَاهُمْ، وَإِنْ تَكَلَّمُوا حَجَجْنَاهُمْ، وَإِنْ خَرَجُوا عَلَيْنَا قَاتَلْنَاهُمْ"<sup>8</sup>

“Jika mereka diam, kami akan melindungi mereka. Jika mereka berbicara, maka kami akan berdebat dengan mereka dan jika mereka membrontak atau keluar dari kepemimpinan kami, maka kami akan memerangi mereka.”

Begitu juga jika merujuk kepada sejarah, “pencomotan” ayat-ayat Al-Qur’an di Indonesia seringkali terjadi, tidak sedikit ditemukan pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal tertentu dengan sengaja mencari legitimasi (pembenaran) dari ayat-ayat Al-Qur’an sebagai pembelaan diri dari kepentingan mereka. misalnya di dalam dunia perpolitikan.

Politik adalah satu entitas yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan umat manusia, setiap orang merasa harus terlibat di dalamnya. Politik,

<sup>6</sup>Alî Muhammad ash-Shalâbî, *Sîrah Amîr al-Mu’min ‘Alî Ibn Abî Thâlib Syahshiyatuh wa ‘Ashruh*, (Kairo: Muassah Iqra’, 2005), cet. I, h. 556

<sup>7</sup>Sirâj ad-Dîn Abî Hafsh ‘Umar Ibn ‘Alî, *al-Badr al-Munîr fî Takhrij al-Ahâdîts wa al-Atsâr al-Waqi’ah fî Syarh al-Kabîr*, (tt.p: Dâr al-Hijrah li an-Nasyr wa at-Tauzî’, t.t.), Jilid VIII, h. 553

<sup>8</sup>Muhammad Thâhir al-Qadri, *Fatwa Tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*, terj. Yudi Wahyudin dan Riswan Kurniawan, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPi), 2014), h. 299

terlepas dari definisi yang cukup banyak dan beragam, namun ia bisa diseragamkan sebagai sebuah instrumen yang cukup krusial untuk mencapai kekuasaan.<sup>9</sup> Sehingga dengan demikian banyak anggapan yang mengatakan bahwa politik adalah satu jalan untuk mendapatkan keinginan, dan karena inilah tidak ada kata lain di dalam perpolitikan kecuali kepentingan.

Untuk mencapai keinginan dan sasarannya, para politikus tentunya sangat lihai di dalam melihat dan memahami kondisi para audiensnya, maka tidak heran jika ada politikus melegitimasi dari teks-teks keagamaan demi kepentingannya.

Misalnya yang pernah terjadi pada detik-detik akhir masa rezim Orde Baru, di mana pada waktu itu terjadi persaingan sengit antara tiga partai politik, yaitu: PPP, Golkar dan PDIP. Partai PPP yang mayoritas didominasi oleh para kyai dan alumni pesantren, untuk menarik simpatisan dari partai yang lain, para pendukungnya dalam setiap kampanyenya menceritakan tentang kisah Adam dan Hawa kemudian mengutip suatu dalil QS. Al-Baqarah [2]: 35

...وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

*“(Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zhalim!” (QS. Al-Baqarah [2]:35).*

Penggunaan ayat tersebut sebagai bentuk menyudutkan suatu partai yang bernama “Golkar”. Pendukung partai Golkar-pun tidak mau kalah dalil dengan PPP, mereka mengutip sebuah ayat untuk melegitimasi partainya, yaitu QS. At-Taubah [9]: 105

---

<sup>9</sup>Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 8-9

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ...

“...Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin...” (QS. At-Taubah [9]: 105).

Ayat di atas oleh mereka diberi arti “berkaryalah kamu, sehingga kamu semua menjadi golongan karya.”<sup>10</sup> Di sisi lain, para kyai pendukung Golkar dan PDIP menganggap PPP sebagai partai penyebar fitnah politik, maka dihimbau untuk tidak memilih PPP, karena menurut mereka finah itu sangat dilarang dalam Agama Islam, dengan berdalilkan QS. Al-Baqarah [2]: 191

...وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ...

“...Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan...” (QS. Al-Baqarah [2]: 191).<sup>11</sup>

Hal yang sama juga pernah terjadi beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 27 September 2016 yang waktu itu menjadi *trending* topik yang banyak menarik perhatian masyarakat Indonesia, fenomena ini diawali oleh pidato gubernur DKI Jakarta pada waktu itu, Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) di Kepulauan Seribu yang mengatakan, “... Jadi jangan percaya sama orang, kan bisa saja di dalam hati bapak-ibu tidak bisa pilih saya, ya kan dibohongi pakek surat Al-Mâ'idah 51 macam-macam itu...”<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Dikutip dari <https://www.youtube.com/watch?v=KWLQo2nwiCY>, diakses 22 November 2020 jam 23.40

<sup>11</sup>Mohammad Supriyadi, *Politisasi Agama di Ruang Publik: Komunikasi SARA dalam Perdebatan Rational Choice Theory*, dalam Jurnal Keamanan Nasional Vol. I, No. 3, 2015, h. 396

<sup>12</sup>Dikutip dari <https://www.youtube.com/watch?v=MNdJv3ZAqQE>, diakses 18 November 2020 jam 10.33

Pernyataan ini merupakan legitimasi dirinya sebagai calon gubernur DKI Jakarta, supaya diterima oleh kaum Muslimin, karena sebelumnya telah beredar di media sosial, di panggung-panggung pengajian ataupun di mimbar-mimbar masjid tentang larangan memilih pemimpin non-Muslim yang berdalilkan QS. Al-Mâ'idah [5]: 51. Pernyataan kontroversial Ahok tersebut, banyak menimbulkan polemik di berbagai kalangan masyarakat Indonesia, bahkan banyak orang yang mendadak menjadi ahli fatsir, mereka ikut berkomentar dan menafsirkan QS. Al-Mâ'idah [5]: 51 di berbagai macam media sosial, baik stasiun televisi, You Tube, Facebook dan lain sebagainya, padahal mereka tidak punya otoritas untuk melakukan penafsiran.<sup>13</sup>

Tentu fenomena tersebut menimbulkan pro-kontra. Yang pro terhadap Ahok, mengatakan bahwa QS. Al-Mâ'idah [5]: 51 itu tidak ada hubungannya dengan pemimpin, oleh karenanya jangan membawa-bawa ayat untuk melegitimasi pilihannya dalam kasus pemilihan gubernur DKI Jakarta.

Misalnya Nusran Wahid yang pro terhadap Ahok mengatakan, bahwa QS. Al-Mâ'idah [5]: 51 tidak ada kaitannya dengan politik, menurutnya hanya terjamahan Indonesia yang memaknai *auliyâ'* dengan makna pemimpin. Nusran memperkokoh pendapatnya dengan temuan sejarah, bahwa pada zaman khalifah Abbasiyah yang ke-16 al-Mu'tadhid (w. 289 H) pernah mengangkat gubernur non-Muslim taat di al-Anbar Irak, kemudian Nusran mengatakan bahwa pada waktu itu, QS. Al-Mâ'idah [5]: 51 sudah ada, para ulama' sudah menafsirkan QS. Al-Mâ'idah [5]: 51 dan

---

<sup>13</sup>Helmy Zakariya, *Ragam PenafsiranIran Netizen Tentang Pemimpin Non-Muslim (Telaah atas Penafsiran Surat-al-Ma'idah Ayat 51)*, dalam jurnal Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 166-167

bahkan ulama' pada zaman itu tidak kalah 'alim dengan para ulama' pada zaman ini.<sup>14</sup>

Di sisi lain, kelompok yang kontra mengatakan, bahwa QS. Al-Mâ'idah [5]: 51 merupakan dalil tentang larangan mengangkat pemimpin non-Muslim bagi umat Islam. Misalnya Habib Riziq Shihab, ia mengatakan, "Semua ulama' sepakat di mana ayat ini (QS. Al-Mâ'idah [5]: 51) merupakan salah satu dalil di mana umat Muslim haram untuk mengangkat orang kafir mengangkat sebagai pemimpinnya".<sup>15</sup>

Pencomotan ayat-ayat Al-Qur'an juga terjadi dalam peristiwa lain yang sempat heboh di media sosial, misalnya tentang postingan Bebi Silvana di akun Instagram-nya ia mengatakan, "*Ternyata para kiai dan ulama' Indonesia, jauh sebelumnya sudah memprediksi terjadinya virus corona. Disebutkan di dalam sebuah kitab Iqro.*" Di dalam postingan tersebut, Bebi juga menampilkan bukti tentang prediksi seorang ulama' penyusun buku Iqra', K.H. As'ad Humam yang menuliskan قَرْنَ جَعَلَ كَذَبَ yang jika diberi arti menjadi "*Corona tercipta di zaman kebohongan*". Sayangnya postingan tersebut sudah dihapus, sebab Bebi pun menyadari kesalahannya dan ia pun meminta maaf. Namun postingan tersebut sempat terekam oleh *nuonline*.<sup>16</sup>

Setelah kejadian tersebut, dan virus covid-19 mulai menyebar dengan pesat, pemerintah pun menghimbau kepada seluruh masyarakat Indonesia

---

<sup>14</sup>Dikutip dari <https://www.youtube.com/watch?v=VoYlo0ITARQ>, diakses 18 November 2020 jam 11.24

<sup>15</sup>Dikutip dari <https://www.youtube.com/watch?v=lbCLa5XdtLk&t=29s>, diakses 19 November 2020 jam 23.08

<sup>16</sup>Muhammad Makmun Rasyid, "*Menyoal Cocoklogi Netizen: Antara Al-Qur'an dan Corona*" <https://www.nu.or.id/post/read/118434/menyoal-cocoklogi-netizen--antara-al-quran-dan-corona>; diakses pada 05 April 2020 07.47

untuk tinggal di rumah, atau kemudian dikenal dengan istilah “*Stay at home*”, dengan tujuan supaya terputus mata rantai wabah penyakit tersebut, sehingga ada oknum yang mengaitkan hal tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur’an, ia mengaku bahwa dirinya penasaran tentang arti *qarana*, kemudian ia mencoba untuk membuka kamus Al-Qur’an dan ia temukan lafadh *qarana* (قَرْنًا) dalam QS. Al-Aḥzâb [33]: 33. Setelah itu ia mencoba menafsirkan dan menyimpulkan tentang ayat tersebut, ia berkata bahwa ayat tersebut seakan-akan berkata:

Wahai manusia modern, janganlan cari kepuasan di gedung-gedung mewah yang menyediakan berbagai macam kamufalse kesenangan yang tak sejati, kebahagiaan itu bukan karir dan gajimu yang selalu tak memuaskanmu, karena selama ini yang kau kejar sebagai kenikmatan itu hanyalah fatamorgana dunia yang kalian anggap kenikmatan dan keindahan (itu semua perilaku jahiliah). Padahal sesungguhnya sorga itu ada di keluargamu, ada di rumahmu masing-masing yang bisa kau bangun dan kau ciptakan. Kembalilah kepada keluargamu masing-masing dan berbahagialah atas berkumpulnya keluarga. Dalam ayat berikutnya, dapat kita mentadaburi bahwa Corona yang diturunkan ini sejatinya untuk membersihkan manusia dari dosa, membersihkan sebersih-bersihnya dari segala hal yang sifatnya kamufalse, talbis, menuju kesejahteraan hidup.<sup>17</sup>

Kemudian pernyataan di atas banyak diperbincangkan di media sosial, baik di WhatsApp Grup, Instagram, Fb dan lain-lain, sehingga dari pernyataan tersebut mengundang polemik di ruang publik, sebagian mengatakan itu *cocokologi* saja, tidak benar. Di sisi lain, ada juga yang fanatik menganggap bahwa itu benar-benar sesuai dengan apa yang tersemat dalam Al-Qur’an.

---

<sup>17</sup>Dikutip dari <https://mentreng.com/masya-allah-inikah-arti-qorona-dalam-alquran/>, diakses pada 25 November 2020 jam 12.26

Ketidak setujuan atas pernyataan netizen di atas telah diwakili oleh Yusuf Baihaqi, pengurus MUI Lampung dan ia juga merupakan salah satu dosen Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Baihaqi mengatakan, bahwa pernyataan netizen tersebut merupakan *takalluf* (pemaksaan) di dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia juga menyebutkan ada enam alasan bahwa ayat tersebut tidak ada hubungannya dengan corona, di antara alasannya yaitu; secara bahasa *qarana* berasal dari kata *iqrarna*, karena secara pengucapan berat bagi orang Arab maka *râ'* yang pertama dibuang dan harakatnya dipindahkan pada huruf *qâf* yang ada di sebelumnya, sehingga menjadi *qarna* yang bermakna menetaplah di suatu tempat. Berbeda dengan corona sebagai suatu virus, ia bukan bahasa Arab dengan bukti penulisan corona orang Arab menulisnya dengan huruf *kâf* (كُرُون) tidak ditulis dengan huruf *qâf* (قُرُون). Kemudian termasuk alasan bahwa ayat tersebut tidak ada hubungannya dengan corona, bahwa perintah untuk tetap di rumah dalam QS. Al-Ahzâb [33]: 33 itu diperuntukkan bagi kaum perempuan, berbeda dengan himbauan untuk tinggal di rumah oleh pemerintah dalam kasus virus corona ini, yang mencakup bagi laki-laki maupun perempuan.<sup>18</sup>

Tentunya mengingat fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk, maka menjadi sebuah keharusan untuk berpegang dengannya. Bahkan hal ini pun sudah menjadi bagian dari warning yang secara langsung disampaikan oleh Rasulullah SAW 15 abad yang lalu di dalam haditsnya:

---

<sup>18</sup>Yusuf Baihaqi, <http://mui-lampung.or.id/2020/03/29/at-takalluf-dalam-menafsirkan-waqarna-sebagai-isyarat-al-quran-tentang-virus-corona/>, diakses 25 November 2020 jam 14.07

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ  
وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

“Wahai Manusia, sesungguhnya telah aku tinggalkan bagi kalian dua pusaka yang kalian tidak akan tersesat selamanya, selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; yaitu Al-Qur’an dan Sunnah Nabi-Nya.” (H.R. al-Baihaqi).<sup>19</sup>

Namun permasalahannya tidak hanya sebatas pada penggunaan Al-Qur’an sebagai “dalil” atau menjadikan Al-Qur’an sebagai pegangan, namun lebih kepada “ketepatan” penempatan suatu dalil/ayat yang dijadikan sebagai alat legitimasi tersebut. Karena jika hal itu terjadi, tentu akan berimplikasi kepada nilai kesakralan Al-Qur’an itu sendiri karena dibatasi oleh kepentingan relatif manusia. Dan inilah yang disinyalir oleh salah satu dari ayat Al-Qur’an di dalam surat ke empat (An-Nisâ’) ayat 46 Allah SWT berfirman:

...يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ....

“...Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya....” (QS. An-Nisâ’ [4]: 46).

Sebagai kitab yang bersumber dari zat yang transenden, Al-Qur’an tidak bisa dimaknai dengan cara serampangan, tapi ia harus memperhatikan ketepatan serta kompatibilitas (kesesuaian dan kecocokan) pemaknaannya. Berdasarkan banyaknya “pencomotan” ayat yang dijadikan sebagai alat legitimasi suatu kepentingan, sebagaimana disebutkan di latar belakang, maka sangat penting penelitian ini dilakukan secara mendalam mengenai “trend, motif dan dampak ayatisasi di ruang publik” untuk memperjelas

---

<sup>19</sup>Abû Bakr Aḥmad Ibn al-Ḥusaîn Ibn ‘Alî al-Baihaqî, *al-Sunan al-Kubrâ wa Zhailihi al-Jauhir al-Naqî*, (Haidai Abad: Majlis Daîr al-Ma’ârif al-Nazhâmiyyah al-Kâiniyyah, 1344. H). Jilid X, h. 144



apakah ayatisasi ini sesuai atau tidak dengan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an dan bagaimana implikasi ayatisasi di ruang publik.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dengan berdasarkan apa yang penulis paparkan di dalam latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, di antaranya yaitu:

- a. Pengertian Ayatisasi
- b. Historitas Ayatisasi dalam politik Islam
- c. Perbedaan Ayatisasi Politik dan Politisasi Ayat
- d. Faktor-faktor Munculnya Ayatisasi.
- e. Pengaruh Politik Dalam Penafsiran
- f. Resepsi Ayat Al-Qur'an di Media Sosial dan Ruang Publik.
- g. *Trend* dan motif ayatisasi politik
- h. Dampak ayatisasi politik terhadap publik dan media sosial

### **2. Pembatasan Masalah**

Sebagaimana identifikasi masalah di atas, maka untuk lebih mengerucutkan kembali kepada tema yang akan dikaji pada penelitian ini, maka peneliti perlu membatasi pada trend dan motif serta dampak *ayatisasi* atau dengan kata lain ayat-ayat yang dijadikan alat legitimasi politik, dalam hal ini peneliti hanya membatasi pada lima fenomena, di antaranya yaitu: Menyudutkan partai politik, pemimpin non-muslim, pemimpin perempuan, pengusung khilafah dan pengusung negara Islam. Pemilihan lima kasus di atas karena kasus tersebut pernah terjadi, bahkan ada sebagian yang terjadi sampai berulang kali di Indonesia.

Sedangkan untuk menganalisa ayat-ayat yang dijadikan alat legitimasi tersebut, peneliti membatasi dengan menggunakan tiga tafsir dari masing-masing tafsir *bi al-Ma'stûr* dan *bi ar-Ra'y*, yaitu: *Tafsîr ath-Thabarî*, *Tafsîr al-Qurthubî*, *Tafsîr Ibn Katsîr*, *Tafsîr ar-Râzî*, *Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, karya Muhammad Thâhir Ibnu 'Asyûr (1879-1973 M) dan *Tafsîr al-Mishbâh pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab (L. 1944-sekarang). Selain itu peneliti juga akan membahas tentang *trend*, motif dan dampak dari menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai alat legitimasi dalam perpolitikan.

Dalam penelitian ini dibatasi hanya pada ayat-ayat yang dijadikan legitimasi dalam perpolitikan, dikarenakan seringkali ayat Al-Qur'an disalahgunakan dalam permasalahan politik untuk meraih kekuasaan yang berdampak terpecahbelahnya umat Islam.

### **3. Perumusan Masalah**

- a. Bagaimana *trend* dan motif ayatisasi politik?
- b. Bagaimana dampak ayatisasi politik terhadap publik dan media sosial?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis *trend* dan motif ayatisasi politik.
2. Menganalisis dampak ayatisasi politik terhadap publik dan media sosial.

### **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitaian ini ada dua macam yaitu:

#### **1. Teoritis**

Dari segi teoritis dan keilmuan, penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi dan informasi yang akurat bagi para pengkaji ilmu Al-

Qur'an dan tafsir serta menambah bahan pustaka terkait *trend*, motif dan dampak ayatisasi politik terhadap publik dan media sosial.

## 2. Praktis

Menfaat dan kegunaan penelitian ini secara praktis, antara lain:

- a) Penelitian ini memberikan penjelasan dan analisis tentang *trend* dan motif ayatisasi politik.
- b) Diharapkan dari hasil penelitian bisa memberikan kontribusi dan sumbangsih terkait dampak ayatisasi politik terhadap publik dan media sosial.

## E. Kajian Pustaka

Tidak banyak bahkan bisa dikatakan jarang penelitian yang membahas secara eksplisit dengan tema ayatisasi, namun setelah peneliti mencari beberapa literatur yang relevansi dengan tema yang diangkat oleh peneliti, barangkali menurut peneliti ada beberapa penelitian atau literatur yang relevan dengan tema ini antara lain yaitu:

1. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Rifai, *Kesalahan dan Penyimpangan Dalam Tafsir*, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam (2019). Dalam penelitian ini menitik beratkan pada deviasi (penyimpangan) yang dilakukan oleh para mufassir yang terjadi di dalam berbagai macam varian pakar keilmuan seperti: penafsiran yang dilakukan oleh pakar bahasa Arab dan pakar sejarawan, dan aneka varian kelompok, seperti: Syi'ah, Khawarij, Sufi, Bathiniyah dan yang lainnya, di dalam kesimpulannya peneliti mengatakan bahwa suatu penafsiran dipengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung oleh motif, kecenderungan, latar belakang kehidupan mufassirnya, sehingga penafsirannya akan menggambarkan bahwa seorang mufassir dan teks senantiasa terikat oleh konteks tradisi dan lingkungannya masing-

masing. Namun kajiannya kebanyakan hanya meneliti penyimpangan yang ada di dalam kitab-kitab tafsir yang dilakukan oleh pakar keilmuan dan sebagai kelompok untuk mendukung kelompoknya, nampaknya peneliti tidak membahas tentang *trend*, motif dan dampak dari penyimpangan tersebut, berbeda dengan penelitian yang akan dibahas ini, selain menjelaskan tentang ayat yang dijadikan sebagai legitimasi suatu kelompok, juga akan membahas *trend*, motif dan dampaknya di masyarakat dan pengguna media sosial.<sup>20</sup>

2. Jurnal *Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia*, MAARIF Vol. 13, No. 2 - Desember 2018, yang ditulis oleh Sumanto Al Qurtuby. Penelitian ini sesuai dengan judul menitik beratkan pembahasannya tentang sejarah politik politisasi agama serta dampaknya di Indonesia, dalam penelitian ini mengatakan bahwa dalam perkebangannya “politisasi agama” terkesan negatif, padahal politisasi agama adalah suatu keawajaran, karena memang awal agama ini diturunkan kebumi sangat politis atau berdemensi politik. Namun ada juga yang overdosis dalam mempolitisasi agama, sehingga berdampak negatif di ruang publik. Akibatnya, ada beberapa tokoh politik nasional yang menjadi korban antaranya adalah Gus Dur yang dianggap “cacat” sehingga tidak boleh menjadi pemimpin. Hal yang sama menimpa Megawati pernah di bombardir dengan alasan perempuan tidak boleh menjadi pemimpin.<sup>21</sup>

Penelitian ini sudah sangat komperhensif menjelaskan tentang sejarah dan dampak politisasi agama di ruang publik, namun dalam penelitian ini hanya membahas sebatas tentang sejarah dan dampaknya politisasi, berbeda dengan penelitian ini, di dalamnya akan dibahas

---

<sup>20</sup>Ahmad Rifai, *Kesalahan dan Penyimpangan Dalam Tafsir*, dalam *Al Amin : Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Volume 2 No 02, 2019, h. 130-147

<sup>21</sup>Sumanto Al Qurtuby, *Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia*,... h. 42-54

tentang *trend* dan motif ayatisasi terkait ayat-ayat politik yang dijadikan sebagai alat legitimasi suatu kepentingan.

3. Penelitian yang berjudul *Faktor-faktor Penyebab Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Mawa'izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol. 8, No. 1 (2017), pp. 1-30 ditulis oleh Noblana Adib. Dalam jurnal ini menitik beratkan, bahwa penyimpangan di dalam menafsirkan suatu ayat terjadi karena adanya kekuatan kepentingan, sehingga mereka yang berkepentingan berani membelokkan maksud suatu ayat, melegitimasi dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk membela kepentingannya, seperti penafsiran yang dilakukan oleh kelompok Rafidhah dan kelompok Syi'ah. Dalam jurnal ini tidak dijelaskan tentang *trend* dan dampak dari penafsiran tersebut, berbeda dengan penelitian ini yang tidak hanya meneliti tentang motif saja, namun akan dilengkapi dengan *trend* dan dampak dari pelegitimaisan sebuah ayat demi kepentingan temporal.<sup>22</sup>
4. Jurnal yang berjudul *Tafsir Sosial Media di Indonesia: Nun, Vol.2, No.2*, (2016) yang ditulis oleh Fadhli Lukman. Dalam jurnal ini peneliti menjabarkan tentang perkembangan tafsir di medsos, dari segi kecendrungan-kecendrungan dan penyebab maraknya tafsir sosial media di Indonesia, peneliti mengatakan bahwa di dalam tafsir sosial media di Indonesia terdapat tiga kendorungan, yaitu: tekstual, kontekstual, dan tafsir al-'ilmî. Dalam jurnal ini juga menjelaskan tentang penyebab maraknya tafsir sosial media di Indonesia, di antaranya yaitu: fitur sosial media yang menunjang akselerasi produksi dan distribusi tafsir, tersedianya terjemahan Al-Qur'an dalam jumlah

---

<sup>22</sup>Noblana Adib, *Faktor-faktor Penyebab Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, dalam *Mawa'izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 8 No. 1 (2017), pp. 1-30, h. 1-29

yang massif baik versi cetak maupun daring, dan paradigma *al-rujû' ilâ* Al-Qur'an wa as-sunnah. Namun dalam jurnal ini peneliti hanya menjelaskan secara umum, tanpa menjelaskan dampaknya, berbeda dengan penelitian ini yang juga akan menjelaskan tentang dampak dari ayatisasi yang digunakan untuk melegitimasi dirinya atau suatu kelompok serta dampaknya terhadap ruang publik dan media sosial.<sup>23</sup>

5. Tesis, *Ayat-ayat Politik (Studi Atas Ayat-ayat Al-Qur'an yang Menjadi Legitimasi Suksesi Abû Bakar)*, (2016) yang ditulis oleh Baihaki. Dalam tesis ini peneliti banyak menjelaskan tentang ayat-ayat yang digunakan sebagai legitimasi suksesi Abu Bakar, yang kemudian dikaji dari kacamata khazanah tafsir Sunni, Syi'ah dan Mu'tazilah, dalam ayat-ayat tersebut yang digunakan untuk melegitimasi kepemimpinan Abû Bakar, semua kelompok mengklaim bahwa kelompok mereka yang benar, tidak hanya itu peneliti juga membahas tentang teori tafsir dan teori ideologi politik menakar pandangan Sunni, Syi'ah dan Mu'tazilah dalam masalah ayatisasi yang dilakukan oleh suksesi Abû Bakar. Sesuai dengan judul, tentu tesis ini hanya membahas tentang ayat-ayat politik saja yang digunakan untuk melegitimasi Abû bakar, berbeda dengan penelitian ini yang akan membahas tentang ayat-ayat politik yang digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan, sebagai alat pembela dan pemebenaran serta dampaknya di masyarakat dan media sosial.<sup>24</sup>
6. Jurnal berjudul, *Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik*, Al-Ulum Volume 16 Number 2 December 2016, ditulis

---

<sup>23</sup>Fadhli Lukman, *Tafsir Sosial Media di Indonesia*, dalam *Nun*, Vol. 2 No.2 2016, h. 117-139

<sup>24</sup>Baihaki, *Ayat-Ayat Politik (Studi atas Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Menjadi Legitimasi Suksesi Abu Bakar)*, ... h. 1-216

oleh Musa Rumbu, Hasse J. Jurnal ini menitik beratkan pada tindakan radikalisme yang merupakan respons dari persoalan ketimpangan, ketidakadilan, dan diskriminasi terjadi di mana-mana, yang kemudian muncullah beberapa tindakan, upaya mereka untuk melawan dari berbagai bentuk kriminal, namun seringkali kelompok ini membawa-bawa ayat Al-Qur'an sebagai alat pengesahan tindakannya. Selain itu dalam jurnal ini menjelaskan tentang upaya untuk meminimalisir aksi kelompok radikal. Tampak dari pembahasannya bahwa jurnal ini terbatas hanya membahas tentang respons kelompok radikalisme terhadap suatu kondisi yang kemudian ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai legitimasi aksinya. Berbeda dengan penelitian yang akan dikaji dalam karya ini, yang tidak terbatas pada ayatisasi saja, namun juga akan mengkaji dari segi *trend*, motif dan dampaknya di ruang publik kemasyarakatan dan media sosial.<sup>25</sup>

Dari pemaparan penelitian yang sudah ada di atas, maka bisa kita simpulkan bahwa yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan membahas tentang beberapa *trend* dan motif penafsiran yang ada di ruang sosial dan media sosial serta dampaknya di ruang publik dan media sosial. Peneliti kira belum ada yang menjelaskan tentang tema ini secara komprehensif.

## **F. Metodologi Penelitian**

Untuk memperoleh sebuah kajian bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka penulis di dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

---

<sup>25</sup>Musa Rumbu, Hasse J, *Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik*, dalam Al-Ulum Volume 16 Number 2 December 2016, h. 1-19

## 1. Jenis Penelitian

Hal terpenting yang dibutuhkan di dalam penelitian adalah metodologi. Karena ini merupakan prinsip umum yang akan memandu gerak sebuah penelitian. Metode yang dimaksud di sini adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu. Agar sampai kepada suatu tujuan.<sup>26</sup>

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif<sup>27</sup> dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif (*deskriptif research*),<sup>28</sup> yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, dengan memfokuskan pada jenis penelitian kasus.<sup>29</sup>

## 2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *historical approach*,<sup>30</sup> karena penelitian ini bersentuhan dengan sejarah, sehingga dengan pendekatan ini akan didapatkan data tentang sejarah di mana suatu ayatisasi politik

<sup>26</sup>Lihat kamus *oxford Advanced Learners Dictionarry of Current English*, h. 533

<sup>27</sup>Penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, penggunaannya pada kondisi obyek alamiah (lawan dari eksperimen), sebagai instrument kunci, dalam pengumpulan data dilakukan triangulasi (gabungan), sedangkan menganalisisnya bersifat induktif/kualitatif, yang kemudian hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna generalisasi. Lihat: Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), cet. 26, h. 9

<sup>28</sup>Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020), h. 248

<sup>29</sup>Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*,... h. 54

<sup>30</sup>Salah satu ciri utama dari analisis kesejarahan adalah studi tentang peristiwa-pristiwa yang menonjol dan unik yang terjadi pada masa lalu dalam kaitannya dengan yang ada pada masa kini. Hasil analisis kesejarahan ini jadi sarana untuk memprediksi dan merekayasa bagi kepentingan kemajuan pada masa yang akan datang. Prof. Simuh, *Pergolakan Pemikiran Dalam Islam* (Jogjakarta: Ircisod, 2019), Cet. I, h. 1



itu terjadi dan dilakukan serta akan lebih mudah untuk mengetahui *trend*, motif serta dampaknya di ruang publik dan media sosial.

Pemilihan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan verifikatif untuk menguji kebenaran suatu fenomena.<sup>31</sup>

### 3. Sumber Data

Sumber data yang hendak dikaji dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Sumber Primer

Pembahasan di dalam penelitian ini mencakup dua hal; yaitu: Pembahasan tentang problematika yang menyentuh dimensi sosial dan media sosial. Maka sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah: Pengkaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kepentingan politik yang terdapat dalam sosial atau ruang publik dan media sosial, seperti; YouTube, Facebook, Instagram, WhatsApp, pamflet atau poster, serta media sosial lainnya yang berkaitan dengan ayatisasi politik dan politisasi ayat.

#### 2. Sumber Sekunder

Adapun dengan sumber sekunder yang penulis gunakan adalah meliputi: Kitab *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay Al-Qur'ân*, karya Ibnu Jarîr ath-Thabarî (839-923 M), *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhammanah Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqân*, karya Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad bin Abû Bakr al-Qurthubî (1118-1272 M), *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, karya Abû al-Fidâ' Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyî ad-Dimasyqî (1301-1373 M), *at-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Gaib*, karya Fakhr ad-Dîn Muhammad Ibn 'Umar Ibn

---

<sup>31</sup>Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*,... h. 249

al-Husain Ibn al-Hasan Ibn ‘Alî at-Tamîmî al-Bakrî ar-Râzî asy-Syâfi’î (1149-1209 M), *Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, karya Muhammad Thâhir Ibnu ‘Asyûr (1879-1973 M), *Tafsîr al-Mishbâh pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, karya M. Quraish Shihab (1944-sekarang), *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur’an*, karya Sayyid Quthub (1906-1966), *Asbâb al-Khathâ’ Fî al-Tafsîr* karya Mahmûd Muhammad Ya’qûb, *ad-Dakhîl fî al-Tafsîr Al-Qur’an al-Karîm* karya ‘Abd al-Wahhab ‘Abd al-Wahhab Mabruk Fâyed, *Metode Kritik ad-Dakhîl fî al-Tafsîr* karya Dr. Muhammad Ulinuha dan kitab-kitab tafsir yang lain serta data-data yang relevan dengan pembahasan ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dekumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, untuk data-data yang terkait dengan ayat-ayat yang dijadikan legitimasi politik, peneliti akan mengumpulkan data tersebut dari media cetak dan media sosial. Adapun data dari media cetak seperti: majalah, koran, jurnal dan lain sebagainya.

Sedangkan data-data dari media sosisal seperti, Facebook, Instagram, WhatsApp, YouTube, pamflet atau poster dan media sosial lainnya yang berkaitan dengan ayat-ayat yang dijadikan legitimasi politik.

*Kedua*, setelah melacak data-data dari media cetak ataupun dari media sosial langkah selanjutnya adalah mengkaji data-data tersebut secara detail kemudian meng-*interpretasi*-kan dengan menggunakan

metode *deskriptif*,<sup>32</sup> yakni menjelaskan dan mengungkap *trend* dan motif ayatisasi politik di ruang publik secara *detail*.

*Ketiga*, selanjutnya penulis menganalisis dampak ayatisasi politik dalam ruang publik terhadap masyarakat dan pengguna media sosial.

*Keempat*, menjawab rumusan masalah dengan pemahaman yang komprehensif dan sistematis, dengan cara penulis membuat kesimpulan-kesimpulan dengan cermat dalam penelitian ini.<sup>33</sup>

## 5. Metode Analisa Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content-analysis* dengan cara berfikir deduktif, yakni menganalisa data yang bersifat umum untuk sampai kepada kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam penelitian ini akan menganalisis ayat-ayat yang pernah atau bahkan sering dijadikan sebagai alat legitimasi dalam perpolitikan di Indonesia, baik yang tersebar di ruang sosial dan media sosial dengan mengungkap *trend* dan motif yang berbeda-beda serta dampaknya dalam kemasyarakatan dan pengguna media sosial.

Untuk menguji validitas ayat-ayat yang dijadikan legitimasi perpolitikan, penulis akan menyajikan beberapa tafsir yang *mu'tabar*, sebagai alat parameter, baik penafsiran yang sifatnya *bi al-Ma'tsûr* ataupun *bi ar-Ra'y*. Adapun penafsiran *bi al-Ma'tsûr* yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga mufassir, yaitu: Ibnu Jarîr ath-Thabarî (839-923 M) dalam *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Abû

---

<sup>32</sup>Deskriptif adalah “ pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terinci. Lihat John M. Echols, *Kamus Inggris- Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 176 Metode deskriptif adalah menggambarkan hasil penelitian yang berasas pada perbandingan dari sumber-sumber yang ada yang membahas tentang tema yang sama. Lihat, Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), h. 27.

<sup>33</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ... h. 27

‘Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad bin Abû Bakr al-Qurthubî (1118-1272 M) dalam *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’an wa al-Mubayyin Lima Tadammanah Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqân* dan Abû al-Fidâ’ Ismâ’îl bin ‘Umar bin Katsîr al-Qurasyî ad-Dimasyqî (1301-1373 M) dalam *Tafsîr Al-Qur’ân al-‘Azhîm*. Sedangkan penafsiran *bi ar-Ra’y* yang digunakan di sini juga ada tiga mufassir, yaitu: Fakhr ad-Dîn Muhammad Ibn ‘Umar Ibn al-Husain Ibn al-Hasan Ibn ‘Alî at-Tamîmî al-Bakrî ar-Râzî asy-Syâfi’î (1149-1209 M) dalam *at-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Gaib*, Muhammad Thâhir Ibnu ‘Asyûr (1879-1973 M) dalam *Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tanwîr* dan M. Quraish Shihab (1944-sekarang) dalam *Tafsîr al-Mishbâḥ pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur’an*.

Adapun pemilihan dari berbagai tafsir di atas, karena kitab-kitab tafsir tersebut menjadi rujukan dari berbagai penafsiran dan merupakan kitab-kitab yang *mu’tabar*. Selain itu, penulis juga menampilkan satu penafsiran dari ulama lokal, karena penulis menganggap hal tersebut lebih dekat penafsirannya terhadap fakta-fakta yang terkait konteks keindonesia-an, baik dalam masalah sosial politik dan lain sebagainya. Tafsir-tafsir di atas sebagai tolak ukur benar atau tidaknya ayat-ayat legitimasi politik tersebut, sehingga akan menghasilkan data dan kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

## **G. Teknik dan Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Satu bab pendahuluan. Tiga bab pembahasan dan analisis. Dan satu bab lagi penutup. Untuk memberikan kejelasan kelima bab tersebut, penulis akan memberikan klasifikasinya sebagai berikut:

*Bab pertama*, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, di dalamnya menjelaskan tentang seberapa penting dan menariknya tema yang akan dibahas di dalam penelitian ini. Kemudian dalam bab ini juga dibahas tentang identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini. Selanjutnya dibahas juga tentang tujuan penelitian yang berisi tentang tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini dan menjelaskan kegunaan dari penelitiannya secara teoritis maupun praktis. Selanjutnya pembahasan tentang penelitian terdahulu sebagai pembanding dengan penelitian akan dibahas ini dan untuk mengetahui posisi penelitian ini di antara penelitian terdahulu. Setelah kajian pustaka akan dibahas juga mengenai metodologi penelitian yang berisikan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Dan terakhir ditutup dengan sistematika pembahasan, menjelaskan gambaran penelitian ini secara umum dan keseluruhan.

*Bab kedua*: Menjelaskan tentang tinjauan umum ayatisasi Al-Qur'an. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang pengertian ayatisasi, kemudian sejarah ayatisasi, perbedaan antara politisasi ayat dan ayatisasi politik serta faktor-faktor yang menyebabkan munculnya ayatisasi, kemudian penting juga dalam bab ini dijelaskan tentang pengeruh politik dalam penafsiran dan resepsi ayat Al-Qur'an di ruang publik dan media sosial.

*Bab ketiga*: Berisi tentang parameter validitas tafsir. Dalam bab ini akan dibahas tentang kriteria keabsahan penafsiran Al-Qur'an atau kiadah *al-Ashîl* dan bentuk-bentuk penyimpangan tafsir (*al-Inhirâf fî at-Tafsîr* atau *ad-Dakhî fî at-Tafsîr*) serta faktor-faktor yang melatar belakangi penyimpangan dalam penafsiran.

*Bab keempat:* Akan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan alat legitimasi politik. Pada bab ini akan dilakukan analisa secara komprehensif tentang ayat-ayat legitimasi politik, dengan mengkajinya dari segi penafsiran para mufassir, baik penafsiran yang bersifat *bi al-Ma'tsûr* maupun *bi ar-Ra'y* serta mengungkap *trend*, motif dan dampak dari ayat-ayat yang dijadikan sebagai alat legitimasi perpolitikan.

*Bab kelima:* Penutup, yang meliputi kesimpulan sebagai bentuk akhir dan respon dari hasil penelitian atau jawaban dari perumusan masalah dan pada bab ini juga akan memuat saran-saran untuk peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang sama.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai trend, motif dan dampak ayatisasi di ruang publik dan media sosial terkait ayat-ayat yang dijadikan legitimasi politik, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari lima fenomena *trend* ayat-ayat yang dijadikan legitimasi politik dalam penelitian ini, ditemukan empat *trend* ayatisasi politik, di antaranya yaitu:
  - a. Menyudutkan Partai Golkar
  - b. Pemimpin non-muslim (pengutipan ayat oleh Ahok).
  - c. Pemimpin perempuan.
  - d. Pengusung Negara Islam (ISIS).

Sedangkan berbagai *trend* ayatisasi politik di atas memiliki motif yang sama, yakni untuk mendapatkan simpati konstituen supaya mendapatkan suara dan dukungan masyarakat, khususnya kaum muslim, karena menjadikan Al-Qur'an sebagai legitimasi memiliki potensi besar untuk melunakkan hati kaum muslim.

2. Ayatisasi politik mempunyai dampak yang sangat luar biasa, di antaranya yaitu:
  - a. Menimbulkan salah faham tentang maksud dari suatu ayat yang dijadikan alat legitimasi.
  - b. Melahirkan perselisihan di masyarakat, baik kalangan para kyai sampai pada masyarakat awam.
  - c. Meresahkan masyarakat.

- d. Melahirkan “pertikaian” saling mencaci-maki, baik di ruang publik maupun media sosial dan lain sebagainya.

## **B. Saran**

Ayatisasi tidak hanya dalam ranah perpolitikan saja, tapi banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang dimanipulasi demi suatu kepentingan, baik kepentingan pribadi, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya. Selain itu, pembahasan tentang ayatisasi merupakan pembahasan yang bisa dibilang jarang, sehingga masih sangat banyak peluang untuk diteliti.

Saran peneliti untuk para peneliti berikutnya, silahkan teliti masalah *dhawabith* (setandar) ayatisasi lebih luas dan mendalam, sehingga akan tampak perbedaan ayatisasi dengan cocokologi atau istilah apa saja yang merupakan tindakan mengkaitkan ayat dengan suatu peristiwa, atau tentang pengkaitan sans dengan ayat-ayat Al-Qur'an, apakah hal itu termasuk ayatisasi sans ataukah bukan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku/Kitab

- ‘Alî, Sirâj ad-Dîn Abî Hafsh ‘Umar Ibn. *al-Badr al-Munîr fî Takhrij al-Ahâdîts wa al-Atsâr al-Waqi’ah fî Syarḥ al-Kabîr*, tt.p: Dâr al-Hijrah li an-Nasyr wa at-Tauzî’, t.t..
- Abdul Aziz, Mukhamad, *Dakwah dan Kekuasaan Prototipe Dakwah Politik Dalam Al-Qur’an*, Semarang: CV Lawwana, cet. I, 2020.
- Abdul Mustaqim, *Madzhabut Tafsir*, Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, cet. I, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LkiS. 2010.
- Abû Zahrah, Muhammad, *al-Mu’jizah al-Kubrâ Al-Qur’ân*, tt.p.: Dâr al-Fikr al-‘Arabî, t.t.
- Abû Zahw, Muhammad Muahammad, *al-Ḥadîts wa al-Muhadditsûn*, Riyâdh: t.p., cet. I, 1984.
- Adiwimarta, Sri Sukesi, dkk, *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia Tata Istilah*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Al-‘Ak, Khâlîd ‘Abdurrahmân, *Ushûl at-Tafsîr wa Qawâ’iduh*, Bairut: Dâr an-Nafâis, cet. II, 1986.
- Ali, Muqthi, *Fanatisme Mazhab Dalam Tafsir Hukum Studi Tafsir Ahkâm Al-Qur’ân Al-Jashshâsh*, Tangerang Selatan: Gaung Persada Press, cet. I, 2019.
- Al-Andalusî, Ibnu hazam, *an-Nâsikh wa al-Mansûkh fî Al-Qur’ân al-Karîm*, Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. I, 1986.
- Al-Andalusî, Muhammad Ibn Yûsuf asy-Syahîr bi Abî Hayyân, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, Bairut: Dâr al-‘Ilmiyyah, cet. I, 1993.

- Anis, Ibrahim, dkk, *Al-Mu'jam al-Wasit*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Aram, Muḥammad Sa'îd Muḥammad Athiyyah, *as-Sabîl ilâ Ma'rifat al-Ashîl wa ad-Dakhîl fî at-Tafsîr*. Mesir: t.p., cet. I, 1998.
- Arifin, M. Zaenal *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, Tangerang: Yayasan Masjid at-Taqwa, cet. I, 2018.
- Al-Ashfahânî, Abû al-Qâsim ar-Râghib, *Muqaddimah Jâmi' at-Tafâsîr Ma'a Tafsîr al-Fâtihah wa Mathâli' Al-Baqarah*, Kuwait: Dâr ad-Da'wah, cet. I, 1984.
- Al-'Askarî, Abû Hilâl, *al-Awâil*, Thanthâ: Dâr al-Basyîr li ats-Tsaqâfah wa al-'Ulûm al-Islâmiyah, 1987
- Al-'Asqalânî, Ibnu Hajar. *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Bairut: Dâr al-Ma'rifah, 1379.
- Al-'Asy'arî, Abû al-Ḥasan 'Alî Ibn Ismâ'îl, *Maqâlât al-Islâmî wa Ikhtilâf al-Mushallîn*, Bairut: Maktabah al-'Ashriyyah, 1990.
- Al-'Atsqalânî, Aḥmad Ibn 'Alî Ibn Muḥammad Ibn Ḥajar, *Hady as-Sârî Muqaddimah Fath al-Bârî*, tt.p.: al-Maktabah as-Salafiyyah, t.t.
- \_\_\_\_\_, *Nuzhah an-Nazhar fî Taudhîh Nakhbah al-Fikr fî Mushthalah al-Atsar*, Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Malk Fahd al-Wathaniyyah, cet. II, 2008.
- Al-'Usairi, Ahmad, *Sejarah Islam*, Jakarta: Akbar Media, 2003.
- Al-Bagawî, Muḥy as-Sunnah Abû Muḥammad al-Ḥusain Ibn Mas'ûd, *Tafsîr al-Bagawî Ma'âlim at-Tanzîl*, Riyâdh: Dâr ath-Thayyibah, cet. I, 1989.
- Al-Baghdâdî, Abû Manshûr 'Abdul Qâhir Ibn Thâhir Ibn Muhammad, *al-Farq Baina al-Firqah wa Bayân al-Firqah an-Nâjiyah Minhum*, Kairo: Maktabah Ibnu Sînâ, t.t.
- Al-Bahrânî, As-Sayyid Hâsyim, *al-Burhân fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Bairut: Alaami Library, cet. II, 2006

- Al-Baihaqî, Abû Bakar Aḥmad Ibn al-Ḥusain Ibn ‘Alî Ibn Mûsâ al-Khurasani, *Dala’il al-Nubuwwah*, Kairo: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1408.
- \_\_\_\_\_, *al-Sunan al-Kubrâ wa Zhailihi al-Jauhîr al-Naqî*, Haidai Âbad: Majlis Da’ir al-Ma’arif al-Nazhâmiyyah al-Kâiniyyah. 1344.
- Baihaki, *Ayat-Ayat Politik (Studi atas Ayat-Ayat Al-Qur’an yang Menjadi Legitimasi Sukses Abu Bakar)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Al-Bashrî, Abî al-Ḥasan ‘Alî Ibn Muhammad Ibn Habîb al-Mâwardî, *an-Nukat al-Uyûn Tafsîr al-Mâwardî*, Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Basyaib, Hamid, (ed.), *Mengapa Partai Islam Kalah? Perjalanan Politik Islam Dari Pra-Pemilu ’99 Sampai Pemilihan Presiden*, Jakarta Selatan: ALVABET, cet. I, t.t.
- Al-Bayûmî, Muḥammad Rajab, *Khutuwât al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur’ân al-Karîm*, tt.p.: Majma’ al-Buhûts al-Islâmiyyah, 1971.
- Bik, Muḥammad Khudharî, *Muhârât fî Tarîkh al-Umam al-Islâmiyyah ad-Daulah al-‘Abbâsiyyah*, Kairo: Mu’assasah al-Mukhtâr, cet. I, 2003.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2017.
- Al-Bukârî, Abû ‘Abdillâh Muḥammad Ibn Ismâ‘îl, *Shahîh al-Bukhârî*, Damskus: Dâr Ibnu Katsîr, cet. I, 2002.
- Darraz, Muhammad ‘Abdullâh, *an-Naba’ al-‘Azhîm Nazharât Jadîdah fî Al-Qur’ân*, Kuwait: Dâr al-Qalam, t.th.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pusat Utama Jakarta, cet. IV, 2015.
- Ad-Dhimâr, ‘Abd al-‘Azîz Ibn ‘Abd ar-Raḥmân, *Tanzîl al-Âyât ‘Alâ al-Wâqî’ ‘Inda al-Mufasssîrîn Dirâsah wa Tathbîq*, Dubai: Jâizah Dubai ad-Daulah Al-Qur’an al-Karim, cet. I, 2007.

- Ad-Dimasyqî, ‘Alî Abû Zakaria Muḥyiddîn Ibn Syaraf, an-Nawâwî *Shahîh Muslim bi Syarḥ an-Nawâwî*, (tt.p.: Muassasah Qurthubah, t.t.
- Ad-Dimasyqî, Abû al-Fidâ’ Ismâ’îl Ibn ‘Umar Ibn Katsîr al-Qurasyî *Tafsîr Al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1999.
- Adz-Dzahabî, Muḥammad Ḥusain *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- \_\_\_\_\_, *al- Isrâ’iliyât fî at-Tafsîr wa al-Ḥadîts*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- \_\_\_\_\_, *al-Ittijâhât al-Munharifah fî at-Tafsîr Al-Qur’ân al-Karîm*. Kairo: Maktabah Wahbah, cet. II, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur’an*, terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husaein, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Adz-Dzahabî, Syamsuddîn Muhammad Ibn Ahmad Ibn ‘Utsmân, *Siyar A’lâm an-Nubalâ’*, Kairo: Dâr al-Ḥadîts, 2006.
- Echols, John M. *Kamus Inggris- Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Al-Farmâwî, Abd al-Ḥayy *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû’î Dirâsah Manhajîyah Maudhûiyyah*, tt.p.: t.p., cet. I, 1977.
- Fâyed, ‘Abd Wahhâb ‘Abd Wahhâb, *ad-Dakhîl fî Tafsîr Al-Qur’ân al-Karîm*, Kairo: Mathba’ah al-Ḥadharah al-‘Arabiyyah, 1980.
- Gabil, Robert, *Syria The United States, and The War on Terror in The Middle East*, New York: An Imprint Of Greenwood Publishing Group, 2006.
- Al-Ghazalî, Abû Ḥamid Muḥammad Ibn Muḥammad, *Ihyâ’ ‘Ulum ad-Dîn*, Bairut: Dâr Ibn Hazam, cet. I, 2005.
- Gusmian, Islah. *Tafsir Al-Qur’an dan Kekuasaan di Indonesia penegahan, Kontestasi dan Pertarungan Wacana*, Yogtakarta: Yayasan Salwa. 2019.

- Haekal, Muhammad Husain, *Abû Bakar ash-Shiddîq*, Kairo: Jumhuriyyah Mishr al-‘Arabiyyah, 2012.
- Al-Hafni, Abdul Mun’im, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam*, Jakarta: Grafindo, t.t.
- Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Handoyo, Eko, dkk., *Etika Politik*, Semarang: Widya Karya, 2016.
- Al-Harabî, Mamdûh, *Mausu’ah Firq asy-Syi’ah*, tt.p.: t.p., t.t.
- Ibn ‘Abd al-Karîm, Ath-Thûfi Sulaimân Ibn ‘Abd al-Qawî, *al-Iksîr fî ‘Ilm at-Tafsîr*, Kairo: Maktabah al-Âdâb, t.t.
- Ibn ‘Âsyûr, Muhammad ath-Thahir, *Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunis: Dâr at-Tunisiyyah lin Nasyr, 1984.
- Ibn al-Asy’ats, Abû Daûd Sulaimân, *Sunan Abû Daûd*, Damaskus: Dâr ar-Risâlah al-‘Âlamiyyah, cet. I, 2009.
- Ibn al-Jauzî, Jamâluddîn Abî al-Farj ‘Abdurrahmân, *Talbîs Iblîs*, Bairut: Dâr al-Qalam, t.t.
- Ibn al-Jazarî, Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn ‘Alî Ibn Yûsuf al-Ma’rûf, *Thayyibah an-Nasyr fî al-Qirâât al-‘Asyr*, Jiddah: Maktabah Dâr al-Hudâ, 1994.
- Ibn as-Sarrî, Abû Ishâq Ibrâhîm, *Ma’ânî Al-Qur’ân wa I’râbuh*, Bairut: Âlim al-Kutub, cet. I, 1988.
- Ibn Khaldûn, Waliyyuddîn ‘Abdurrahmân Ibn Muḥammad, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, Damaskus: Dâr Yu’rab, cet. I, 2004.
- Ibn Muḥammad, Al-Qâhir Ibn Thâhir, *al-Farq baina Firaq*, Kairo: Mathba’ah al-Madanî, t.t.
- Ibn Syurawaîh, Abû Syujâ’ Syurawaîh Ibn Syahrâdar, *al-Firdaus bi Ma’tsûr al-Khithâb*, Bairut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet. I, 1986.

- Ibn Zakariyyâ, Abî al-Husain Ahmad Ibn Fâris, *Maqâyis al-Lughah*, Kairo: Dâr al-Hadits, 2008
- Ibnu Taimiyah, Taqiyyuddin Ahmad Ibn ‘Abdul Halîm, *Muqaddimah fi Ushûl at-Tafsîr*, tt.p.: t.p., cet. II, 1972.
- Al-Idrîsî, ‘Abdullâh Muhammad ash-Shiddîq al-Ghumârî al-Husnî, *Bad‘ at-Tafâsîr*, Kairo: Maktabah al-Qahirah, t.t.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi. 2013.
- Ismâ‘îl, Sya‘bân Muhammad, *al-Qirâât Ahkâmuhâ wa Mashdaruhâ*, tt.p.: Da’wah al-Haq, 1402
- Iyâzî, Muhammad ‘Alî, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manahijuhum*, Teheran: Wazârah ats-Tsaqâfah wa al-Irsyâd al-Islâmî, cet. I, 1313.
- Al-‘Iyyâsyî, Abû Nadhir Muḥammad Ibn Mas‘ûd, *Al-‘Iyyâsyî at-Tafsîr*, Teheran: Markaz ath-Thibâ’ah wa an-Nasyr fi Muassasah Bi’tsah, cet. I, 2000
- Jamâl Mushthafâ ‘Abdul Hamîd ‘Abdul Wahhâb an-Najjâr, *Ushûl ad-Dakhîl fî Tafsîr Ay at-Tanzîl*, tt.p.: t.p., cet. IV, 2007.
- Jannah, Abu, *Serial Khulafa ar-Rasyidin 4 ‘Alî Ibn Abî Thalib Sepupu & Menantu Rasulullah*, Jakarta: Pustaka al-Inabah, cet. III, 2020.
- Al-Jashshâsh, Abu Bakr Ahmad Ibn Alî al-Râzî, *Ahkâm Al-Qur’ân*, Beirut: al-Ihyâ al-Turâts al-‘Arabi. 1992.
- Junaedi, Mahfud *Pandangan Dan Respon Guru Agama Terhadap Gerakan Radikalisme Isis, Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah (Studi Kasus Guru PAI Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang)*, (Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Fitk) Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.
- Al-Kâfijiy, Muḥyiddîn Muḥammad Ibn Sulaimân *at-Taisîr fî Qawâ'id ‘Ilm at-Tafsîr*, Kairo: Maktabah al-Qudsî, cet. I, 1998.

- Al-Kalbî, Abî al-Qâsim Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Juzayy, *at-Tashîl li 'Ulûm at-Tanzîl*, Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. I, 1995.
- Al-Kasyî, Abû 'Amr Muhammad Ibn 'Umar Ibn 'Abd al-'Azîz, *Rijâl al-Kasyî*, Karbalâ': Mu'assasah al-'Ilmî, t.t.
- Al-Khâlîdî, Shalâh 'Abdul Fattâh, *al-Manhaj al-Ḥarakî fî Zhilâl Al-Qur'ân*, Urdun: Dâr 'Amâr, cet. II, 2000.
- Kamaludin, *Komodifikasi Penafsiran Al-Qur'an Berlabel Dakwah (Studi Kritis Atas Politisasi Ayat Al-Qur'an Sebagai Komoditas Dalam Dakwah)*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2021.
- Al-Kûmî, Ahmad as-Sayyid, *at-Tafsîr al-Maudhû'î li Al-Qur'ân al-Karîm*, t.t.p., t.p.,: cet I, 1982.
- Katsîr, Abû al-Fidâ' al-Hâfîz Ibn. *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Bairut: Maktabah al-Ma'ârif, 1992.
- Khalîfah, Ibrâhîm 'Abdurrahmân Muḥammad, *ad-Dakhîl fî at-Tafsîr*, Kairo: Maktabah al-Îmân, cet. I, 2018.
- Khallâf, 'Abdul Wahhâb, *Ilm Ushûl al-Fiqh*, Kairo: Maktabah ad-Da'wah al-Islâmiyyah Syabâb al-Azhâr, t.t.
- Mansur, Muhammad, dkk, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2004.
- Al-Mishrî, Abî Fadhal Jamâl ad-Dîn Muhammad Ibn Mukrim Ibnu Manzhûr al-Afriqî, *Lisân al-'Arab*, Bairut: Dâr Âdar, 1863.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, cet I, 2019.
- An-Naisâbûrî, Abû al-Husain Muslim Ibn al-Hajjâj al-Quraisyî, *Shahîh Muslim*, Riyâdh: Dâr ath-Thayyibah, cet. I, 2006.
- Na'na'ah, Ramzî, *al-Isrâ'iliyât wa Atsârûha fî Kutub at-Tafsîr*, Bairut: Dâr adh-Dhiyâ', cet. I, 1970
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 2015.

- An-Nawâwî, Muhyî ad-Dîn Yahyâ Ibn Syaraf. *Raudhat at-Thâlibîn wa al-'Umdah al-Muftiyyîn*, Bairut: al-Maktab al-Islamî, 1405 H.
- Noeh, Munawar Fuad, *Kyai di Panggung Pemilu Dari Kyai Khos Sampai High Cost*, Jakarta Selatan: ReneBook, cet. I, 2014.
- Putri, Manda dan Antarasi, Widya, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Permata Press, 2020.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rijal, Najamuddin Khairur, *Eksistensi dan Perkembangan ISIS: Dari Irak Hingga Indonesia*, tt.p.: t.p., t.t.
- Ar-Raysûnî, Qutb, *an-Nash Al-Qur'ânî Min at-Tahâfat al-Qirâ'ah Ilâ Afq at-Tadbir*, al-Mamlakah al-Maghribiyyah: Wazârah a-Awqâf wa asy-Syu'ûn al-Islâmiyyah, cet. I, 2010.
- Ar-Rûmî, Fahd Ibn 'Abdurrahmân Ibn Sulaimân, *Buhûts fî Ushûl at-Tafsîr wa Manâhijuh*, tt.p.: Maktabah At-Taubah, t.th.
- \_\_\_\_\_, *Dirâsât fî 'Ulûm Al-Qur'ân al-Karîm*, Riyâdh: Fihriyah Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsnâ' an-Nasyr, cet. XIV, 2015.
- As-Sabt, Khâlid Ibn 'Utsmân, *Qawâ'id at-Tafsîr Jam'an wa Dirâsatan*, Riyâdh: Dâr Ibn 'Affân, cet. I, 2005.
- Salâmah, Muhammad 'Alî, *Manhaj al-Furqân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr Nahdhah, cet. I, 2002.
- As-Salûs, 'Alî Aḥmad Ma'a al-Itsnâ 'Asyariyyah fî al-Ushûl wa al-Furû' Mausû'ah asy-Syâmilah, Mesir: Maktabah Dâr Al-Qur'ân, cet. VII, 2003.
- Satori, Akhmad dan Sulaiman Kurdi, *Sketsa Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: Politicia Press. 2007.
- Sayyid Quthb, *Tafsîr fî Zhilâl Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr asy-Syurûq, 2003.



- Ash-Shabûnî, Muḥammad Alî, *at-Tibyân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Teheran: Dâr Ihsân, cet. III, 2003.
- Ash-Shalâbî, 'Alî Muhammad. *Sîrah Amîr al-Mu'mîn 'Alî Ibn Abî Thâlib Syahshiyyatuh wa 'Ashruh*, Kairo: Muassah Iqra', 2005.
- Ash-Shâlih, Shubḥî *'Ulum al-Ḥadits wa Mushthalahuh*, Bairut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, cet. XV, 1984.
- Ash-Shibâgh, Muhammad Ibn Luthfî, *Lamhât fî 'Ulûm Al-Qur'ân wa Ittijâhâ at-Tafsîr*, Bairut: Maktabah al-Islâmî, cet. III, 1990.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Mâ'idah 51 Satu Firman Beragam Penafsiran*, Tangerang: Lentera Hati, cet. I, 2019.
- \_\_\_\_\_, dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, cet IV, 2019.
- \_\_\_\_\_, *Membaca Sirah Nabi Muhammad*, Tangerang: Lentera Hati, cet. I, 2019.
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, cet. I, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Perempuan, Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnahh Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, Jakarta: Lentera Hati, cet. 9, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Tafsîr al-Mishbâḥ pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, cet. I, 2017.
- Simuh. *Pergolakan Pemikiran Dalam Islam*, Jogjakarta: Ircisod, 2019.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.

- As-Su'ûdî, Rabî' Muhammad, *asy-Syî'ah al-Itsna 'Asyariyyah fî Mizân al-Islâm*, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1414.
- As-Suyûthî, Jalâluddin, *al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Bairut: Resalah Publishers, cet. I, 2008.
- Syuaib, Ibrahim, *Metodologi Kritik Tafsir, al-dakhil fî al-Tafsir*, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati, 2008.
- Asy-Syâfi'î, Fakhr ad-Dîn Muhammad Ibn 'Umar Ibn al-Husain Ibn al-Hasan Ibn 'Alî at-Tamîmî al-Bakrî ar-Râzî *at-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtih al-Gaib*, Kairo: Maktabah at-Tawfiqiyyah, t.t.
- Asy-Syahrastânî, Abû al-Fatḥh Muḥammad Ibn 'Abdul Karîm, *al-Milal wa an-Nihal*, Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. II, 1992.
- Syarwat, Ahmad, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Kuningan: Rumah Fiqih Publishing, cet. I, 2021.
- Thabâthabâ'î, as-Sayyid al-'Allâmah Muḥammad Ḥusain, *al-Mizân fî Tafsir Al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah al-A'lam Mathbu'ah, 1991.
- At-Tirmidzî, Abû 'Isâ Muhammad Ibn 'Isâ, *al-Jâmi' al-Kabîr*, Bairut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, cet. I, 1996.
- Ath-Thabarî, Abû Ja'far Muhammad Ibnu Jarîr *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, tt.p.: Hajar, t.t.
- Ath-Thanthâwî, Muhamad Sayyid *Kepiawaian Berdialog Para Nabi dan Figur-Figur Terpilih*, Terj. Zuhairi Misrawi, Jakarta: Azam, 2001.
- Ath-Thayyâr, Musâ'id Ibn Sulaimân Ibn Nâshir, *Maqâlât fî 'Ulûm Al-Qur'ân wa Ushûl at-Tafsîr*, Riyâdh: Dâr al-Muhaddits, cet. I, 1425 H.
- Ulinnuha, Muhammad, *Metode Kritik Tafsir*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, cet. I, 2019.
- Al-Qadri, Muhammad Tahir. *Fatwa Tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*, terj. Yudi Wahyudin dan Riswan Kurniawan, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI). 2014.

- Al-Qafarî, Nâshir Ibn ‘Abdillâh Ibn ‘Alî *Ushûl Madzhab asy-Syî‘ah al-Imâmiyyah al- Itsnâ ‘Asyariyah ‘Ardh wa an-Naqd*, tt.p.: t.p., cet II, 1994.
- Al-Qaththân, Mannâ’ Khalîl, *Mabâhits fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.h.
- Al-Qazwînî, Abû ‘Abdillâh Muhammad Ibn Yazid, *Sunan Ibnu Mâjah*, tt.p.: Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.
- Al-Qurthubî, Abî ‘Abdillâh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abî Bakr, *al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’ân wa al-Mubayyin Limâ Tadhammanah Min as-Sunnah wa Ay al-Furqân*, Bairut: Muassasah ar-Risâlah, cet. I, 2006.
- Al Qurtubi, Sumanto, *Agama Politik Dan Politik Agama Kontestasi Derakan Islam, Geopolitik Arab, Masa Depan Toleransi*, Semarang: Lawwana, cert. I, 2021.
- Yûsuf al-Qaradhâwî, *Kaifa Nata‘amal ma‘ Al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Kairo: Dâr asy-Syûruq, cet. III, 2000.
- Az-Zamakhsyarî, Abu al-Qâsim Maḥmûd Ibn ‘Umar, *al-Kasysyâf ‘an Haqâ’iq Ghawâmidh at-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwil fî Wujûh at-Ta’wîl*, Riyâdh: Maktab al-‘Abîkân, cet. I, 1998.
- Az-Zarkasyî, Badruddîn Muhammad Ibn ‘Abdullâh, *al-Burhân fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, Kairo: Dâr Ibn al-Jauzî, cet. I, 2013.
- Az-Zarqânî, Muḥammad ‘Abdul ‘Azhîm, *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, Kairo: Dâr al-Hadits, 2001
- Az-Zuhrî, Abû Bakr Muhammad Ibn Muslim Ibn ‘Ubaidillâh Ibn ‘Abdullâh Ibn Syihâb, *an-Nâsikh wa al-Mansûkh fî Al-Qur’ân al-Karîm*, Kairo: Dâr Ibn ‘Affân, cet. I, 2008.

## **Jurnal**

- Jurnal Asy-Syir’ah Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum Vol. 45 No. II, Juli-Desember 2011.
- Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol. 8, No. 1. 2017.

- Jurnal Humanistika, Volume 5, Nomor 1, Januari 2019.
- Jurnal Forum Tarbiyah Vol. 11, No. 2, Desember 2013
- Jurnal Al Hikmah Jurnal Studi KeIslaman, Volume 9, Nomor 1, Maret 2019.
- Jurnal Esensis, Vo. XIII, No. 1, Januari, 2012.
- Jurnal Maarif Vol. 13, No. 2 — Desember 2018.
- Jurnal Al-Hikmah, no. 3, Oktober 1991.
- Jurnal Dakwah, Vol. XI, No. 1 Tahun 2011.
- Jurnal Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Jurnal el Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015.
- Jurnal Hukum Islam, Vol. 20, No. 2 Desember 2020.
- Jurnal Studi Sosial, Th. 6, No. 2, Nopember 2014.
- Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, Juli 2018.
- Jurnal Epistemé, Vol. 9, No. 2, Desember 2014.
- Jurnal ThaqafiyyaT Vol. 16, No. 2, Desember 2015.
- Jurnal Transborders Vol. 1 No. 1 (Desember 2017) P-ISSN: 2598-7399 & E-ISSN: 2598-9200.
- Jurnal Epistemé, Vol. 9, No. 2, Desember 2014.
- Jurnal Syahadah, Vol. 2, No. 1, April 2014.
- Jurnal Keamanan Nasional Vol. I, No. 3, 2015
- Jurnal Keamanan Nasional Vol. I, No. 3, 2015.
- Jurnal Nun, Vol.2, No.2, 2016.

Jurnal Al-Ulum Volume 16 Number 2 December 2016.

Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 12 Nomor 01 2018.

Jurnal Al-Ulum Volume 18 Number 2 December 2018.

Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam. Volume 2, No 02, 2019.

Jurnal Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto YINYANG Vol.3 No.1 Jan-Jun 2008.

### **Wawancara**

Wawancara dengan Dosen IIQ Jakarta, Abdul Muhaimin Zen, Lebak Bulus, 22 Juni 2021

Wawancara dengan mantan kepala penyuluh agama Sebatik Timur, Muhammad Shaleh, Sebatik Induk, 25 Juni 2021.

### **Artikel Dan Media Sosial**

Majelis Ulama Indonesia Selasa, 11 Oktober 2016 tentang Pernyataan Ahok di Pulau Seribu Pada Hari Selasa, 27 September 2016

Faizin, Muhammad. *"Fenomena 'Cocoklogi' Ayat Al-Qur'an Saat Wabah Covid-19"* <https://www.nu.or.id/post/read/118415/fenomena--cocoklogi--ayat-al-qur-an-saat-wabah-covid-19>, diakses pada 05 April 2020.

<https://mentreng.com/masya-allah-inikah-arti-qorona-dalam-alquran/>, diakses pada 25 November 2020 jam 12.26

Rasyid, Muhammad Makmun. *"Menyoal Cocoklogi Netizen: Antara Al-Qur'an dan Corona"* <https://www.nu.or.id/post/read/118434/menyoal-cocoklogi-netizen--antara-al-qur-an-dan-corona>; diakses pada 05 April 2020.

<https://www.youtube.com/watch?v=KWLQo2nwiCY>, diakses 29 Maret 2021 jam 23.27.

<https://mentreng.com/masya-allah-inikah-arti-qorona-dalam-alquran/>, diakses pada 3 Maret 2021, pukul 23:40.

<https://www.youtube.com/watch?v=KWLQo2nwiCY>, diakses 29 Maret 2021 jam 23.27.

<https://www.youtube.com/watch?v=MNdJv3ZAqQE&t=8s>, diakses tanggal 3 Juni 2021 jam 14:49

<https://www.youtube.com/watch?v=wuHWGDiYKZc>, diakses tanggal 3 Juni 2021 jam 14:54.

[https://www.youtube.com/watch?v=h-UU0\\_-q\\_UQ](https://www.youtube.com/watch?v=h-UU0_-q_UQ), diakses tanggal 25 juni 2021, jam 23:21

<https://www.youtube.com/watch?v=VoYlo0ITARQ&t=440s>, diakses pada tanggal 21 Juni 2021 pukul 10:57

[https://www.youtube.com/watch?v=X\\_FrSH85SN4&t=1561s](https://www.youtube.com/watch?v=X_FrSH85SN4&t=1561s), diakses pada tanggal 21 Juni 2021 pukul 10:59

<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1999/39TAHUN1999UU.htm>, diakses tanggal 12 Juni 2021 jam 10:55

<https://www.youtube.com/watch?v=qehRFqjHRIY>, diakses pada tanggal 16 Juni 2021 pukul 13:25

[https://www.youtube.com/watch?v=n7KoWH\\_r8lk](https://www.youtube.com/watch?v=n7KoWH_r8lk), diakses tanggal 26 Juni 2021 jam 22:20.

<https://www.youtube.com/watch?v=m62yP-KCqAE>, diakses pada 30 Juni 2021 jam 22:47.

<https://www.youtube.com/watch?v=SSiG05PH6bA>, diakses pada 03 Juli 2021 jam 21:37

[https://www.youtube.com/watch?v=aPKSd\\_yCsMU](https://www.youtube.com/watch?v=aPKSd_yCsMU), diakses pada tanggal 4 Juli 2021 jam 09:51.

<https://metroballi.com/mui-mataram-siap-tertibkan-khotbah-larangan-isis/>, diakses pada tanggal 4 Juli 2021 jam 10:42

<https://referensi.elsam.or.id/2014/09/uunomor-7-tahun-1984-tentang-pengesahan-konvensi-mengenai-penghapusan-segala-bentuk-diskriminasi-terhadap-wanita/>, diakses tanggal 12 Juni 2021 jam 10:48

Baihaqi, Yusuf. <http://mui-lampung.or.id/2020/03/29/at-takalluf-dalam-menafsirkan-waqarna-sebagai-isyarat-al-quran-tentang-virus-corona/>, diakses 25 November 2020 jam 14.07.

<https://www.hwmi.or.id/2021/02/menolak-lupa-soal-isis-1.html>, diakses pada tanggal 4 Juli 2021 jam 10:35.

<https://www.hwmi.or.id/2021/02/menolak-lupa-soal-isis-1.html>, diakses pada tanggal 4 Juli 2021 jam 10:35

<https://www.youtube.com/watch?v=MNDJv3ZAqQE>, diakses 18 November 2020 jam 10.33.

<https://www.youtube.com/watch?v=VoYlo0ITARQ>, diakses 18 November 2020 jam 11.24.

<https://www.youtube.com/watch?v=lbCLa5XdtLk&t=29s>, diakses 19 November 2020 jam 23.08.

<https://www.youtube.com/watch?v=KWLQo2nwiCY>, diakses 22 November 2020 jam 23.40.

## BIODATA PENULIS



Penulis bernama Syaifullah, lahir di Pontianak 12 Februari 1993, Pendidikan formal penulis dimulai dari MI kelas satu sampai kelas empat di Raudlatul Jannah, Parit Kupon, Madusari, kemudian kelas lima dan enam pindah ke MI Raudlatul Ulum I, Parit Mas, Madusari. Setelah lulus MI penulis melanjutkan pendidikannya di SMPT (2006-2009) dan SMAT (2009-2012) di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi, Pamekasan Madura. Disela-sela mondok di Darul Ulum Banyuwangi penulis sempat mengikuti pondok kilat di PIQ Singosari, Malang tepatnya pada bulan puasa tahun 2008. Kemudian setelah lulus dari SMAT mondok di Pondok Pesantren Puncak Darus Salam (2012-2013), Potoan Daya, Pamekasan dan pada tahun 2013-2014 pindah ke Pondok Pesantren asy-Syahidul Kabir, Blumbungan, Pemkasan. Pada tahun 2014-2018, ia melanjutkan pendidikan sarjana (S1) di Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok, Fakultas Usuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sedangkan pendidikan pascasarjana ia tempuh di Institut Ilmu Al-Qur'an IIQ Jakarta pada tahun 2019-2021, Fakultas Usuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.